

SKRIPSI

HUBUNGAN MINAT BELAJAR DI LABORATORIUM MATA AJAR 105
KEBUTUHAN DASAR MANUSIA) DENGAN KEMAMPUAN
PSIKOMOTOR PEMASANGAN INFUS PADA MAHASISWA TINGKAT II
DAN III JALUR A PROGRAM STUDI KEPERAWATAN MATARAM

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*



Oleh :

SOFIAN HADI

NIM : 010330666—B

**PROGRAM STUDI S-1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2005

LEMBAR PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di perguruan Tinggi manapun.

Surabaya, Desember 2004

Yang menyatakan



SOFIAN HADI
NIM. 010330 666 B

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal, Februari 2005

Oleh

Pembimbing Ketua



Kusnanto, S.Kp. M.Kes.
NIP. 140 233 650

Pembimbing



Harmayetty, S.Kp. M.Kes.
NIP. 132 276 198

Mengetahui

a.n Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Pembantu Ketua I




Nursalam, M. Nurs (Hons)
NIP. 140 238 226

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah diuji
Pada tanggal, 24 Februari 2005
PANITIA PENGUJI

Ketua : Kusnanto, S.Kp. M.Kes. (.....)

Anggota : 1. Harmayetty, S.Kp. M.Kes. (.....)

2. Purwaningsih, S.Kp. MARS (.....)

Mengetahui
a.n Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Penbantu Ketua I


Nursalam M. Nurs (Hons)
NIP. 140 238 226

MOTTO

*Cita-cita akan tercapai sejauh orang-orang akan bercita-cita
Kemuliaan akan tercapai sejauh seseorang berbuat mulia
Sesuatu yang kecil akan tampak besar bagi orang-orang yang bercita-
cita kecil. Dan begitu sesuatu yang besar akan tampak kecil bagi
orang-orang yang bercita-cita besar.*

*Buat saudaraku semua
Dengan puji syukur kehadiratNya Allah Rabbi
Kutuangkan karya ini
untuk agamaku
Abu umiku, keluargaku, guru-guruku
Teman-temanku, dan Almamaterku*

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Hubungan Minat Belajar di Laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) Dengan Kemampuan Psikomotor pemasangan infus pada Mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik , untuk itu pada kesempatan ini perkenankan saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. dr. H.M.S. Wiyadi, Sp,THT, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangan Surabaya.
2. Prof. Eddy Soewandojo, dr,Sp,PD,KTI, selaku Koordinator Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya beserta Staf.
3. Bapak I Gusti Anom, SST, Selaku kepala jurusan Program Studi Keperawatan Mataram.
4. Bapak Kusnanto, S.Kp, M.Kes, yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
5. Ibu Harmayetty, S.Kp, M.Kes, Yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi..
6. Abu dan Umi serta keluarga tercinta yang telah memberikan banyak kasih sayang dengan mencurahkan segala perhatian dan bantuannya baik moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan - rekan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Angkatan VI-B dan pihak lain yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Kami sadari

bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, tetapi kami berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan.

Surabaya, Februari 2005

Penulis

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN LEARNING INTEREST IN THE LABORATORY FOR COURSE 105 (HUMAN BASIC NEEDS) AND PSYCHOMOTORIC CAPABILITY IN INSTALLING INFUSION AMONG STUDENTS YEAR II AND III, PROGRAM A, NURSING STUDY PROGRAM, MATARAM

A Cross-Sectional Study at Nursing Study Program, Mataram

by
Sofian Hadi

Interest is a drive that endorses someone to pay attention to individuals or objects. Interest may serve as a reason why someone provides attention to an object and plays an active role in an activity. A lack of interest, willingness, or experience of a student is using his opportunity to study in a laboratory may become an obstacle to attain the expected results. The objective of this study was to analyze correlation between learning interest in the laboratory for course 105 (Human Basic Needs) and psychomotoric capability in installing infusion among students year II and III, Program A, Nursing Study Program, Mataram, from January 26 to 29, 2005.

This study used descriptive method with cross-sectional design. Population was 79 students, 40 from year II and the remaining 39 from year III. Samples were taken using total sampling, by which all populations were recruited as samples.

Results revealed significance of $p = 0.000$ and correlation coefficient of $r = 0.667$, indicating a strong correlation between independent variable, the learning interest in laboratory for course 105 (Human Basic Needs) and the dependent variable, psychomotoric capability in installing infusion, among students year II and III, Program A, Nursing Study Program, Mataram.

Conclusively, the learning interest of the students was mostly high in 55 individuals (69.6%) and psychomotoric capability in installing infusion was reliable in 61 individuals (77.2%). This proved a strong correlation between variables, with $p \leq 0.05$. Learning interest should be improved among the students who study at the laboratory for course 105 (Human Basic Needs).

Keywords: *learning interest, laboratory for 105 (Human Basic Needs), psychomotoric capability in installing infusion*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar pernyataan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji.....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Minat.....	6
2.1.1 Pengertian.....	6
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat.....	8
2.2 Konsep Belajar.....	11
2.2.1 Pengertian.....	11
2.2.2 Teori Belajar.....	11
2.2.3 Ragam Pendekatan Belajar.....	14
2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.....	16
2.3 Konsep Pengalaman Belajar Praktika (Laboratorium).....	18
2.3.1 Pengertian.....	18
2.3.2 Tujuan pembelajaran praktika.....	19
2.3.3 Strategi pembelajaran praktika.....	19
2.4 Kemampuan Psikomotor.....	28
2.4.1 Pengertian.....	28
2.4.2 Karakteristik kemampuan psikomotor.....	29
2.4.3 Tahapan belajar psikomotor.....	30
2.4.4 Taksonomi atau tingkat psikomotor.....	30
2.4.5 Faktor yang mempengaruhi pembelajaran psikomotor.....	32
2.5 Kebutuhan Dasar Manusia (105).....	33
2.5.1 Pemberian Cairan Intravena.....	34
2.5.2 Pemenuhan Kebutuhan Cairan dan Elektrolit.....	36
2.5.3 Pengkajian Untuk Mengetahui Cairan dan Elektrolit.....	36
2.5.4 Konsep Cairan dan Nutrisi.....	38

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1 Kerangka konseptual	40
3.2 Hipotesis	42
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Desain Penelitian	43
4.2 Kerangka Kerja Penelitian (<i>Frame Work</i>)	45
4.3 Populasi, Sampel, Besar sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel	46
4.3.1 Pcpulasi	46
4.3.2 Sampel	46
4.3.3 Besar sampel	46
4.3.4 Tehnik Sampling	47
4.4 Variabel Penelitian	47
4.4.1 Variabel Independen	47
4.4.2 Variabel Dependen	47
4.5 Definisi Operasional	48
4.6 Pengumpulan data dan Pengolahan Data	50
4.6.1 Lokasi dan waktu	50
4.6.2 Prosedur	50
4.6.3 Analisa data	51
4.7 Masalah Etik	52
4.7.1 Informed Consent	52
4.7.2 Anonymity	52
4.7.3 Kerahasiaan	52
4.8 Keterbatasan.....	53
4.8.1 Instrumen	53
4.8.2 Sampel	53
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
5.1 Hasil Penelitian	54
5.1.1 Gambaran Umum.....	54
5.1.2 Karakteristik Demografi Responden	55
5.1.3 Variabel Yang diukur.....	57
5.2 Pembahasan	60
5.2.1 Minat Belajar di Laboratorium M.A.105 (Kebutuhan Dasar Manusia)	60
5.2.2 Kemampuan Psikomotor Mahasiswa.....	63
5.2.3 Hubungan Minat Belajar di laboratorium M.A.105 (kebutuhan Dasar Manusia) Dengan Kemampuan Psikomotor.....	67
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	70
6.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 :	Pengembangan Desain Instruksional.....	20
Gambar 3.1 :	Kerangka Konseptual	40
Gambar 4.1 :	Kerangka Kerja.....	45
Gambar 5.1 :	Diagram Pie Karakteristik Responden Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin di Program Studi Keperawatan Mataram 26 Januari-29 Januari 2005	55
Gambar 5.2 :	Diagram Pie Karakteristik Responden Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Akademik di Program Studi Keperawatan Mataram 26 Januari-29 Januari 2005	56
Gambar 5.3 :	Diagram Pie Minat Belajar Di Laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) di Program Studi Keperawatan Mataram 26 Januari-29 Januari 2005	57
Gambar 5.4 :	Diagram Pie Kemampuan Psikomotor pemasangan infus pada Mahasiswa tingkat II dan III jalur A di Program Studi Keperawatan Mataram 26 Januari-29 Januari 2005	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 :	Kebutuhan Cairan Berdasarkan Umur dengan Berat badan.....	38
Tabel 2.2 :	Persentase Cairan Tubuh Menurut Umur	38
Tabel 4.1 :	Definisi Operasional	48
Tabel 5.1 :	Hubungan minat belajar di laboratorium M.A. 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor mahasiswa.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Format Persetujuan Menjadi Peserta Penelitian.....	74
Lampiran 2 : Kuisisioner.....	75
Lampiran 3 : Lembar Penilaian Praktika.....	80
Lampiran 4 : Format Observasi Praktek di Laboratorium.....	81
Lampiran 5 : Satuan pembelajaran.....	85

BAB 1
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dari aspek psikologis yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran adalah faktor minat belajar mahasiswa, minat sebagai daya gerak yang mendorong untuk memberi perhatian terhadap orang atau objek dengan kata lain menjadi alasan mengapa seseorang memberi perhatian dan berperan aktif lebih terhadap objek atau kegiatan (Crow & Crow dikutip oleh Hasan dkk, 2000).

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, salah satu diantaranya adalah pembelajaran laboratorium, pengalaman belajar praktika (laboratorium) merupakan proses pembelajaran di laboratorium dalam rangka memperkuat teori – teori / pengetahuan yang di dapat dengan memperkuat belajar lain (Nursalam, 2002). Dimana memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri serta untuk lebih memahami arti dari setiap tindakan yang dilakukan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Kemampuan psikomotor adalah serangkaian gerak otot menyelesaikan tugas dengan berhasil (Obermann H, 2000). Pembelajaran keterampilan motorik membutuhkan praktik yaitu kesempatan untuk mencoba dan pada akhirnya memperlancar semua proses yang esensial untuk menghasilkan kinerja terkoordinasi yang lancar. Keinginan, kemauan, serta kesempatan untuk latihan yang kurang dari peserta didik dalam memanfaatkan kesempatan belajar di laboratorium dan belum maksimalnya peran serta bimbingan dosen, yang mungkin menjadi hambatan dalam pencapaian hasil yang diharapkan selama

proses pembelajaran di laboratorium, masih merupakan permasalahan yang perlu pemecahan bersama-sama.

Di Program Studi Keperawatan Mataram Menurut pengamatan peneliti saat ini, hal ini pula yang terjadi pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Mataram, dimana waktu pembelajaran di laboratorium 2 x 50 menit belum bisa memberikan kesempatan pada semua mahasiswa untuk dapat mencoba tindakan yang di ajarkan dan bimbingan dari dosen untuk membina peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran yang tidak terbatas hanya pada jam perkuliahan di laboratorium saja. Nilai evaluasi praktik dilaboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan beban 4 SKS, tahun 2003 dan 2004 dengan rata-rata kelas 2.75 dan beberapa mahasiswa yang mendapat remedial ulang merupakan suatu permasalahan bagi mahasiswa nantinya.

Menurut Muhibbin Syah (2004), ada hubungan antara minat belajar dengan pencapaian kemampuan yang diharapkan, dengan minat yang besar akan mendorong seseorang untuk memberi perhatian yang intensif terhadap materi yang diberikan yang memungkinkan untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai kemampuan dan prestasi yang diinginkan.

Kurangnya minat belajar mahasiswa di laboratorium merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, kurang adanya minat belajar akan mempengaruhi respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan, dimana kurangnya ketertarikan, keinginan dan kesiapan untuk menerima pembelajaran yang berakibat pencapaian kemampuan psikomotor yang kurang maksimal (Reilly D.E dan Obermann M. H, 2002).

Pembelajaran keterampilan motorik pemasangan infus merupakan suatu konsep yang penting dalam pembahasan ini, dimana sangat memerlukan teknik teknik dan latihan untuk bisa menguasainya sampai benar dan mengacu pada kemampuan untuk melakukan pergerakan otot atau tubuh yang diperlukan untuk tindakan yang efisien dan efektif, dalam hal kecepatan dan keakuratan, dimana membutuhkan praktik yaitu kesempatan, keinginan untuk mencoba dan pada akhirnya memperlancar semua proses yang esensial untuk menghasilkan kinerja terkoordinasi yang lancar. Faktor internal dari peserta didik mempunyai peranan penting dalam hal ini, baik aspek fisiologis maupun aspek psikologis. Dari aspek psikologis, minat belajar mungkin mempengaruhi dalam proses pembelajaran terhadap respon individual peserta didik dalam mengikuti pembelajaran praktik (psikomotor) di laboratorium untuk memberikan umpan-balik terhadap materi yang diberikan (Reilly D.E dan Obermann M.H, 2002).

Dengan demikian, minat belajar di laboratorium menjadi suatu fenomena yang mungkin akan mendukung untuk meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik. Dimana minat adalah sumber motivasi yang mungkin mendorong untuk lebih memahami serta mengembangkan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih kompleks. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui hubungan antara minat belajar di laboratorium dengan mata ajar 105 (kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada minat mahasiswa belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia)?
2. Apakah ada kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.?
3. Apakah ada hubungan antara minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor mahasiswa Program Studi Keperawatan Mataram?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Dalam penelitian ini akan menganalisis hubungan minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi minat belajar di laboratorium mata ajar.105 (Kebutuhan Dasar Manusia) Program Studi Keperawatan Mataram.
2. Mengidentifikasi kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.
3. Mengidentifikasi hubungan minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Mengetahui mekanisme peningkatan kemampuan psikomotor setelah konsep minat digunakan sebagai dasar pembelajaran di laboratorium.
2. Dapat dijadikan perbandingan dari berbagai mekanisme peningkatan kemampuan dan pengembangan kemampuan psikomotor dalam penerapan metode-metode pembelajaran.

2.4.1 Praktis

1. Konsep minat dapat dijadikan acuan oleh pembimbing Akademik dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat selama kegiatan di laboratorium.
2. Konsep minat dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran di laboratorium.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang konsep minat, faktor –faktor yang mempengaruhi minat, hubungan minat dengan kemampuan, konsep belajar, konsep pengalaman belajar praktika (laboratorium), konsep perkembangan keterampilan psikomotor, dan kebutuhan dasar manusia

2.1 Konsep Minat

2.1.1 Pengertian

Menurut Crow dan Crow dikutip oleh Hasan dkk (2000), mengartikan minat sebagai daya gerak yang mendorong seseorang untuk memberi perhatian terhadap orang, objek atau kegiatan atau dengan kata lain menjadi alasan mengapa seseorang memberi perhatian dan berpartisipasi lebih terhadap objek atau kegiatan. Hurlock yang juga dikutip Hasan dkk (2000), menekankan minat didasari pada pemahaman dan pengertian mendalam terhadap objek yang diminatinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Seseorang yang telah berminat terhadap sesuatu objek. Pastilah objek tersebut telah mendapat perhatian yang lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Dan dinyatakan pula bahwa minat bukanlah barang mati melainkan dapat berubah setiap saat. Oleh karenanya tidak menutup kemungkinan suatu pembelajaran akan berubah dikemudian hari seiring dengan perubahan informasi yang diterimanya. Banyak hal yang menyebabkan bergesernya minat seseorang . Lingkungan merupakan faktor determinan pembentuk sikap (Nana Syaodih S, 2003).

Menurut Sardiman (1996), minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang kepada orang lain (yang biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, menurut Bernard yang dikutip oleh Sardiman (1996), minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar. Jadi jelas bahwa minat akan terkait dengan soal kebutuhan atau keinginan.

Minat adalah sesuatu dengan apa seseorang dapat mengidentifikasi keberadaan pribadinya. Hurlock (1978) dikutip oleh Lies Purnama (1997), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Muhibbin Syah (2004), ada hubungan antara minat belajar dengan pencapaian kemampuan yang diharapkan, dengan minat yang besar akan mendorong seseorang untuk memberi perhatian yang intensif terhadap materi yang diberikan yang memungkinkan untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai kemampuan dan prestasi yang diinginkan.

Menurut Tri Rusmini (1999), minat adalah fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Minat merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sehingga gerak – gerak dalam mencapainya, fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Adapun proses minat terdiri dari : (1) motif, (2) perjuangan motif, (3) keputusan, (4) bertindak sesuai dengan keputusan yang

diambil. Menurut kamus bahasa Indonesia Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan.

2.1.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang antara lain adalah :

1. Kesempatan.

Peserta didik yang melihat kemungkinan akan dapat kesempatan melakukan merasa lebih giat dari pada yang lain yang tidak mempunyai kesempatan untuk itu.

2. Kondisi lingkungan

Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan, lingkungan fisik berupa sarana prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis, jumlah dan kualitas yang memadai akan sangat mendukung peningkatan minat belajar pada peserta didik atau seseorang. Lingkungan fisik mempengaruhi kualitas belajar seseorang, rumah atau sekolah yang bising atau tidak begitu nyaman, pengap tidak cukup ruang, berdesak - desakan menyebabkan pembelajaran mudah lelah, sukar berkonsentrasi sehingga mengurangi minat atau keinginan untuk belajar.

3. Keamanan

Tingkat keamanan belajar sangat mendukung bagi kepuasan belajar, sedangkan ketidakpastian membuat orang merasa tidak berminat.

4. Nilai Dan Kepribadian

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan sedangkan kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang

dinamis di dalam menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik terhadap lingkungan.

5. Hobby atau kegembiraan

Hobby adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya atau kesenangannya. Orang yang mempunyai hobby atau kegembiraan yang sesuai akan belajar dengan lebih giat dan senang akan pembelajaran.

6. Dukungan orang-orang disekitarnya seperti keluarga, teman dan sebagainya.

7. Pengetahuan dan pengalaman

Peserta didik yang mempunyai pengetahuan secara mendalam tentang kegiatan atau obyek dan mempunyai pengalaman masa lalu yang baik akan memberikan minat yang besar terhadap kegiatan atau obyek tersebut.

Menurut H.C. Witherington dan LEE J. Cronbach (1982), ada beberapa cara memelihara minat belajar peserta didik :

1. Menggunakan aneka ragam kegiatan-kegiatan belajar antara lain kerja kelompok
2. Menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individual
3. Memberikan dorongan
4. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf kematangan peserta didik
5. Memberikan bimbingan dan bantuan dengan penuh simpati
6. Mengikutsertakan dalam merencanakan pekerjaan.

Menurut W.S.Winkel (1987) dikutip H. Mustagin (2001), Usaha-usaha pihak guru atau dosen selama proses belajar-mengajar untuk mempertahankan minat dan perasaan senang peserta didik :

1. Membina hubungan akrab dengan siswa

2. Menyajikan bahan pelajaran yang tidak terlalu di atas daya tangkap siswa namun tidak jauh dibawahnya.
3. menggunakan media pelajaran yang sesuai namun tidak berganti prosedur yang tidak dikenal siswa.
4. Tidak membodohkan siswa kalau mereka belum biasa.

Menurut W.S. Winkel (1987), minat adalah perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari, konsentrasi dalam belajar dipengaruhi pula oleh perasaan siswa dan minatnya dalam belajar, siswa yang berperasaan tidak senang dalam belajar dan tidak berminat terhadap materi pelajaran akan mengalami kesulitan dalam memusatkan tenaga dan energinya, sebaliknya siswa yang berperasaan senang dan berminat akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Minat diartikan sangat kecenderungan subyektif yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentum adalah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari, untuk itu kerap digunakan istilah perhatian namun perhatian dalam arti "minat momentum" perlu dibedakan dari perhatian dalam arti konsentrasi sebagai dijelaskan diatas antara minat dan perasaan senang terdapat beberapa timbal balik sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan sebaliknya.

Menurut H.C. Witherington (1982), minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya, oleh karena pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek sehingga harus ada lebih dahulu dari pada minat terhadap orang atau obyek tersebut.

2.2. Konsep Belajar

2.2.1 Pengertian

Belajar adalah modifikasi dan memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Oemar Hamalik, 2003). Menurut Divesta dan Thompson yang dikutip oleh Nana Syaodih S (2003), dalam buku Landasan Psikologi, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.

Banyak sekali bentuk – bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar, sehingga peradaban manusia juga terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. E.L Thorndike meramalkan, jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang tak akan berguna bagi generasi mendatang, mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman (Howe, 1980).

Proses belajar pada dasarnya merupakan proses untuk mendapatkan berbagai informasi sehingga diharapkan akan dapat merubah perilaku yang akan diubah dapat berupa keterampilan intelektual, kemampuan kognitif, kemampuan verbal, keterampilan motorik sikap dan nilai yang berhubungan dengan aspek emosional yang dimiliki seseorang (Rusyam 1992, dikutip oleh Azis, 2002).

2.2.2 Teori Belajar

Banyak teori belajar kita temukan, dimana teori – teori tersebut bersumber dari aliran psikologi. Secara garis besar dikenal tiga rumpun besar psikologi yaitu :

1. Teori disiplin mental

Menurut psikologi daya atau *faculty psychology* individu memiliki sejumlah daya – daya : daya mengenal, mengingat, menangkap, menghayal, berfikir, merasakan, berbuat dan sebagainya. Daya – daya itu dapat dikembangkan melalui latihan dalam bentuk ulangan – ulangan. Bila anak dilatih, maka akan terus ingat akan hal itu (Nana Syaodih S, 2003).

Teori ini berpangkal pada psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbart yang pada prinsipnya, jiwa manusia terdiri atas kesan – kesan / tanggapan – tanggapan yang masuk melalui penginderaan. Kesan – kesan itu berasosiasi membentuk kesadaran manusia . Kesan – kesan itu akan mudah diungkap kembali (reproduksi) bila kesan – kesan itu tertanam kuat dalam kesadaran (Oemar Hamalik, 2003).

2. Teori *behaviorisme*

Beberapa ciri dari teori ini yaitu : 1) mengutamakan unsur – unsur atau bagian kecil, 2) bersifat mekanistik, 3) menekankan peranan lingkungan, 4) mementingkan pembentukan reaksi atau respon, 5) mementingkan pentingnya latihan (Nana Syaodih S, 2003).

Teori paling awal dari *behaviorisme* adalah *koneksionisme*. Teori *koneksionisme* dikembangkan oleh L. Thorndike (1949), berdasarkan percobaan yang dilakukan tahun 1890-an terhadap hewan coba. Berdasarkan percobaan tersebut Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Itulah sebabnya teori *koneksionisme* disebut juga "*Stimulus-*

Respon Bond Theory" Stimulus-Respon Psychology of learning (Muhibbin Syah, 2003).

Thorndike dengan *Stimulus – Respon Bond* teorinya menyusun hukum – hukum belajar sebagai berikut :

a. Hukum pengaruh (*The law of efek*)

Hubungan – hubungan diperkuat atau di perlemah tergantung pada kepuasan atau ketidaksenangan yang berkenaan dengan penggunaannya.

b. Hukum latihan (*The law exercise*)

Prinsip *use and disuse*. Apabila hubungan- hubungan itu sering dilatih ia akan menjadi kuat (*Fixed*).

c. Hukum kesediaan/ kesiapan (*The law of redness*)

Apabila suatu ikatan (*Bond*) siap untuk berbuat, perbuatan itu memberikan kepuasan, sebaliknya apabila tidak puas akan menimbulkan ketidakpuasan / ketidaksenangan / terganggu (Oemar Hamalik, 2003).

Perkembangan lebih lanjut dari teori *behaviorism* adalah teori pengkondisian adalah yang merupakan perkembangan dari teori *koneksionime*. Teori ini di latar belakangi oleh percobaan Pavlov dengan keluar air liur pada anjing. Penelitian ini menimbulkan bahwa perilaku manusia dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu (Nana Syaodih S, 2003).

3. Teori *cognitive –gestalt-field*

Teori ini menekankan pada peristiwa mental, bukan stimulus respon. Perilaku juga penting sebagai indikator, tetapi yang lebih penting adalah berpikir.

Hal lain yang juga sangat penting dalam teori *cognitive* adalah bahwa individu itu aktif, konstruktif dan berencana, bukan pasif menerima stimulus dari lingkungan. Menurut para ahli *cognitive*, individu merupakan partisipasi aktif dalam proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Individu berpikir secara aktif dalam membentuk wawasan tentang kenyataan, memilih aspek-aspek penting dari pengalaman untuk disimpan dalam ingatan, atau digunakan dalam pemecahan masalah (Nana Syaodih S, 2003).

Teori *cognitive* berpijak pada tiga hal :

1). Perantara central (*central intermediaries*)

Proses –proses pusat otak (*central brain*), misalnya ingatan atau *expectasi* merupakan integrator tingkah laku yang bertujuan. Pendapat ini berdasarkan pada inferensi tingkah laku yang tampak (diamati).

2). Pertanyaan tentang apa yang dipelajari, jawabannya adalah struktur *cognitive*, bahwa yang dipelajari adalah fakta.

3). Pemahaman dalam pemecahan masalah adalah dengan cara menyajikan pengalaman lampau dalam bentuk struktur perceptual yang mendasari terjadinya *insight* (pemahaman dimana adanya pengertian mengenai hubungan-hubungan yang essential).

2.2.3 Ragam Pendekatan Belajar

Diantara pendekatan belajar yang dipandang representatif (mewakili yang klasik dan moderen) adalah :

1. Pendekatan hukum *Jost*

Menurut Reber (1988), yang dikutip Muhibbin Syah (2004), salah satu asumsi penting yang mendasari hukum *Jost* (*Jost law*) adalah siswa yang lebih sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya berdasarkan asumsi hukum *jost* itu maka belajar dengan kiat 5x3 adalah lebih baik daripada 3x5 walaupun hasil perkalian kedua kiat itu sama.

Maksudnya mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam per hari selama 3 hari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh diatas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna, terutama untuk materi – materi yang bersifat hapalan.

2. Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu : 1) sikap melestarikan apa yang sudah ada, 2) sikap memperluas (*extending*)

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga tipe (bentuk dasar) yaitu :

a. Pendekatan *surface* (permukaan/ bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (*ekstrinsik*) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hapal dan tidak mementingkan hapalan yang mendalam.

b. Pendekatan *deep* (mendalam)

Siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsik*). Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya .

c. Pendekatan *evinachig* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan *evinaching* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus “ *ego-enchement* “ yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi pengakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut M. Ngalim Purwanto (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

1. Faktor internal meliputi :

1.1 Aspek fisiologis.

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi intensitas

siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai pusing kepala, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

1.2 Aspek psikologis

Banyak faktor yang termaksud aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kwanntitas pembelajaran diantaranya :

1. Tingkat kecerdasan atau Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko- fisik untuk mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Rebert,1988). Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya.
2. Sikap adalah gejala internal yang berdemensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksikan atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.
3. Bakat, secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1972;Reber,1988). Bakat atau *aptitude* menurut Hildgad adalah *capacity to learn* atau bakat adalah kemampuan untuk belajar (Slameto,1995). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itu sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat tinggi (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talentied child* yakni anak berbakat.

4. Minat, secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang -- bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatian lebih banyak, sehingga siswa akan belajar lebih giat tentang matematika.
5. Motivasi suatu perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya.

2.3 Konsep Pengalaman Belajar Praktika (Laboratorium)

2.3.1 Pengertian

Pengalaman Belajar Praktika (laboratorium) merupakan proses pembelajaran di laboratorium dalam rangka memperkuat teori- teori / pengetahuan yang didapat dengan cara pengalaman belajar lain. Menurut Schewerr (1972), laboratorium adalah tempat dimana peserta didik mempergunakan pemecahan masalah untuk mengembangkan tehnik – tehnik dalam mengontrol lingkungan belajar. Cook dan Hill (1985), menggambarkan pembelajaran praktika keperawatan sebagai sistem pembelajaran keterampilan yang menekankan pada praktik terbimbing dan sistem pembelajaran melibatkan serangkaian audiovisual dan teknologi komputerisasi. Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran praktika memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan observasi yang akurat dan teratur.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Praktika

Pembelajaran praktika merupakan salah satu bentuk pengalaman belajar yang memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan tujuan :

1. Memahami, menguji, dan menggunakan konsep – konsep utama dari program teoritis untuk diterapkan pada praktik klinik.
2. Mengembangkan keterampilan tehnikal, intelektual dan interpersonal, sebagai persiapan untuk memberikan asuhan keperawatan kepada klien.

Menurut TAN (1987) dikutip Nursalam (2002), bila seseorang telah mencapai fase akhir dalam belajar atau fase otonomi maka peserta didik dapat menerapkan konsep –konsep dan teori – teori keperawatan secara efektif dalam praktek

BANNER (1984) dikutip Nursalam (2002), menyatakan. Bahwa suatu tingkatan dalam melakukan keterampilan – keterampilan (*intelektual, tehnikal*) yang berhubungan dengan prinsip – prinsip dan teori dapat dicapai melalui pembelajaran praktika.

3. Menemukan prinsip – prinsip dan mengembangkan wawasan melalui latihan praktek yang bertujuan untuk menerapkan ilmu – ilmu dasar kedalam praktek keperawatan.
4. Mempergunakan keterampilan pemecahan masalah.

2.3.3 Strategi Pembelajaran praktika

1. Proses Pembelajaran Praktika

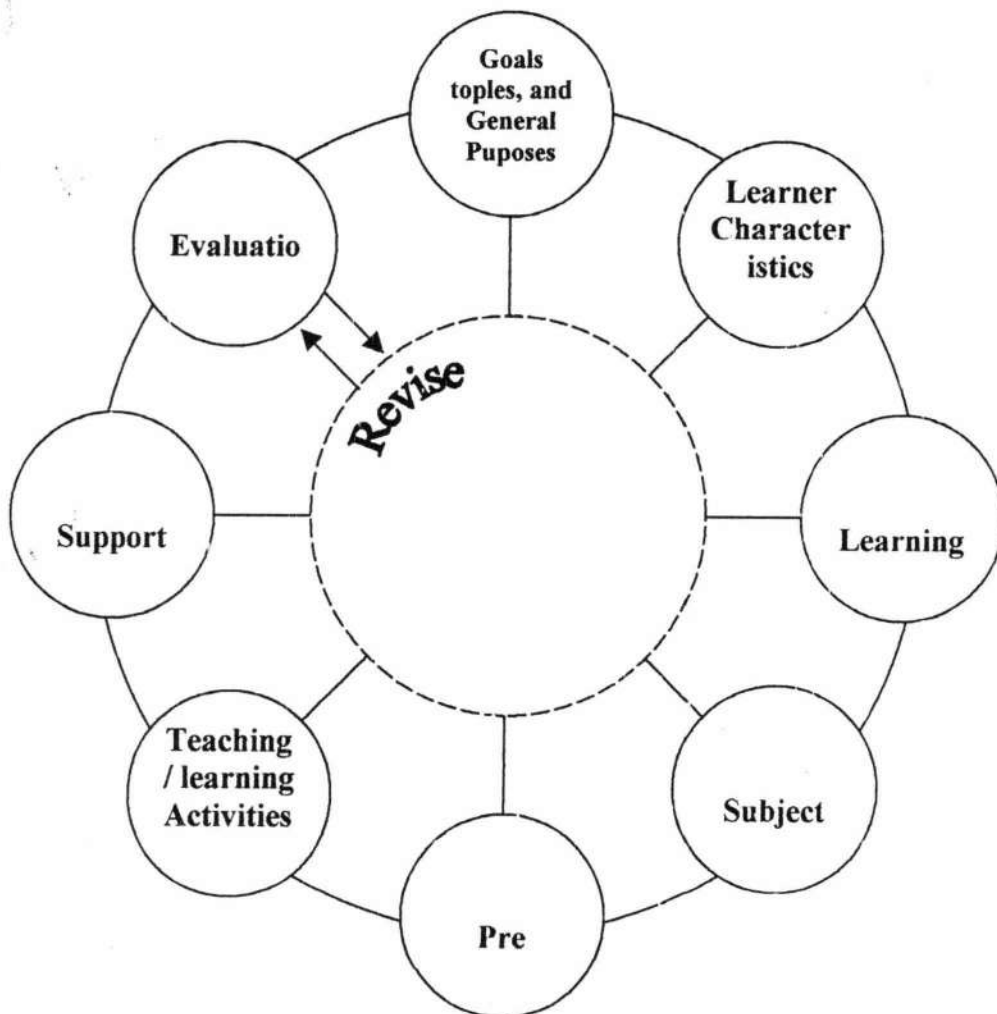
Pada pembelajaran praktika terjadi proses aplikasi konsep-konsep dari komponen teori dalam praktika klinik dan memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mendapatkan kemampuan baik sikap tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan dasar profesional sebagai persiapan melakukan pembelajaran klinik ditatanan nyata (Rahaja, Scring & tim, 1999).

2. Desain Instruksional Pembelajaran Praktika

Desain instruksional merupakan rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat instruksional (Rahaja, Scring & tim, 1999).

Kemp (1977), mengembangkan disain instruksional tersebut menjadi 8 bagian, yang merupakan proses fleksibel dan interdependen serta konsisten seperti digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2.1: Pengembangan desain instruksional (Kemp, 1977).

1. *Goals, topic and general purposes*

Merupakan bagian yang meliputi kegiatan:

- 1) Identifikasi tujuan mencakup sosial / masyarakat, peserta didik, area subjek
- 2) Memilih topik utama
- 3) Membuat daftar tujuan yang dirumuskan menggunakan taxonomi tujuan

2. *Learner characteristic*

Merupakan karakteristik peserta didik di lihat dari:

1.) Faktor akademik

Jumlah peserta didik, latar belakang pendidikan, tingkat intelegensi, motivasi, kebiasaan belajar.

a. Faktor sosial

Usia, maturitas, temperamen hubungan diantara peserta didik situasi sosial ekonomi

b. Kondisi belajar (Dunn and Dunn)

Lingkungan fisik, lingkungan emosional, sosial dan fisiologis peserta didik.

c. Cara belajar / gaya belajar

(1). Pembelajaran individual: perlu data setiap peserta didik untuk menseleksi alternatif aktifitas dan sumber belajar yang sesuai.

(2). Pembelajaran kelompok: perlu karakteristik akademik dan sosial peserta didik tentang rata-rata kemampuan, interest dan tingkat kebutuhan

2.) Learning objectives

Merupakan kegiatan menentukan tujuan belajar secara spesifik yaitu perilaku yang mencakup domain: kognitif, psikomotor dan affektif.

3.) Subject content

Merupakan materi pengajaran yang dikaitkan dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan kebutuhan peserta didik.

3. Pre assessment

Merupakan uji awal terhadap kemampuan peserta didik yang terdiri dari dua jenis test yaitu:

1. Pre-requisite test

Test ini untuk menentukan apakah peserta didik mempunyai latar belakang persiapan yang sesuai terhadap topik yang akan diajarkan.

2. Pre test

Test ini untuk menentukan tujuan mana yang telah dicapai peserta didik untuk membuat perencanaan topik yang akan diberikan.

4. Teaching / learning activities and resources

Merupakan kegiatan pembelajaran dengan menentukan metoda yang efektif dan efisien.

5. Support service

Merupakan kegiatan pembelajaran dengan menentukan metoda yang efektif dan efisien serta memilih sumber yang diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

6. *Evaluation*

Evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang dikaitkan dengan tujuan belajar. Evaluasi dilakukan terhadap domain kognitif, psikomotor dan efektif.

2.3.4. Proses Pembimbingan Dalam Pembelajaran Praktika

Pembimbingan dalam pembelajaran praktika merupakan hal penting demi pelaksanaan pengalaman belajar praktika bagi peserta didik. Proses pembimbingan melalui tahapan berikut ini:

1. Persiapan rancangan pembelajaran

Dalam rangka membantu peserta didik melaksanakan tugas-tugas belajar. Pada tahap ini ditekankan pada perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, termasuk didalamnya perencanaan praktika dari aspek ketersediaan dan kemudahan memperoleh sumber yang sesuai dengan jumlah peserta didik dan pengajar, mencoba peralatan yang akan digunakan untuk demonstrasi / redemonstrasi, merancang “*lay out*”, merencanakan ruang praktika, pemasangan diagram-diagram / poster / grafik, membuat makalah, pengaturan tempat duduk. Pada tahap persiapan diperlukan kemampuan mengorganisir fasilitas sesuai tujuan dan tahapan belajar peserta didik.

2. Penerapan berbagai metoda pembelajaran

Yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan tugas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Evaluasi terhadap hasil pencapaian tujuan

Pembelajaran praktika yang telah dilakukan dan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik.

2.3.5 KEGIATAN PEMBELAJARAN PRAKTIKA

Bertolak dari pendapat Dewey (1916), yang meyakini bahwa "*learning by doing*" disertai "*problem solving*" memberikan suatu bentuk belajar yang ideal untuk memahami ilmu-ilmu yang relevan terhadap praktek profesional (Infante, 1985; Scheweer, 1972), kegiatan pembelajaran praktika keperawatan perlu dilakukan sedemikian rupa sehingga efektif dan efisien. Model-model pembelajaran praktika dan metoda pembelajaran berikut ini sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran praktika keperawatan.

2.3.6. Model Pembelajaran Praktika

Model-model pembelajaran praktika pada "*Tertiary Science Course*":

1. "*Personalized System of Instruction*" (PSI) atau Rencana Kelier.

Model PSI menekankan bahwa pembelajaran praktika dilakukan peserta didik secara mandiri. Waktu yang sesuai dengan pembelajaran dan program klinik dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperoleh kompetensi serta memperlancar dan mempercepat keterampilan praktek.

2. "*Audio Tutorial Method*" (AT)

Dengan peralatan audio visual dan petunjuk-petunjuk pembelajaran, memungkinkan peserta didik bekerja mandiri. Peserta didik melihat video atau mendengarkan type sambil mengikuti tindakan manual, menjawab pertanyaan

sebelum praktek, kemudian melakukan keterampilan praktika dan akhirnya melakukan pengkajian terhadap apa yang telah dilakukan.

3. “*Computer Assisted Learning*” (CAL)

Program komputer digunakan sebagai alat instruksional bersama dengan video disk. Peserta didik dibawa ke situasi praktek, dan memberi respon, kemudian diberi umpan balik dan akhirnya diarahkan untuk melakukan aktifitas, melaporkannya serta memasukkan hasil ke komputer.

4. “*Learning AIDS Laboratory*” (LAL)

Metoda ini sering juga disebut “*Clinical Workshop*” kesempatan belajar praktika tambahan diberikan agar peserta didik memperoleh ketrampilan dan pengetahuan tertentu di luar program rutin. Misalnya dilakukan apabila peserta didik tidak perlu semuanya memperoleh ketrampilan tersebut atau tenaga pengajar tidak mempunyai ketrampilan klinis yang memadai pada bidang tersebut. *Clinical workshop* ini dapat dilakukan secara intensif dalam satu hari sampai satu minggu oleh petugas klinik, dimana peserta didik dapat mengikuti demonstrasi, mengajukan pertanyaan, mengenali alat-alat praktek antar teman dan menerima umpan balik.

5. “*Modular Laboratory*”

Keterkaitan antara program teori dengan praktek klinik diberikan melalui bentuk modul pembelajaran praktika pada setiap bagian materi pembelajaran. Ada paket modul untuk peserta didik dan ada pula untuk pengajar klinik. Modul berisikan tentang : ringkasan teori, studi kasus untuk latihan praktika dan akhirnya penugasan klinis beserta tujuan yang akan dicapai, arahan dan petunjuk untuk praktek serta pengkajian.

6. *"Integrated Laboratory"*

Pada model ini beberapa disiplin ilmu dikombinasikan, misalnya konsep fisika dalam praktek keperawatan. Prinsip-prinsip kekuatan, gravitasi, tenaga putaran dan pengungkit dapat diterapkan pada kegiatan praktek keperawatan misalnya melihat postur tubuh, pengaturan posisi tidur pasien, pengaturan tempat tidur, traksi dan lain sebagainya.

Dalam laboratorium terintegrasi, prinsip-prinsip dalam ilmu biologi, fisika, sosial, perilaku dan ilmu keperawatan diterapkan dalam kondisi klinis, misalnya immobilitas, ketergantungan, stress dan sulit tidur.

Setelah mempelajari konsep-konsep yang diperlukan, peserta didik mengidentifikasi ketrampilan-ketrampilan yang sesuai untuk kemudian dipraktikkan di laboratorium, misalnya : laboratorium terintegrasi tentang immobilitas akan menghasilkan praktek keperawatan dengan berbagai kondisi, keterampilan-keterampilan observasi, komunikasi, pengkajian status kesehatan dan merancang rencana keperawatan.

7. *"Project Work"*

Sebagai contoh model ini misalnya program keperawatan kesehatan komunitas. Diskusi, dan pengarahan dilakukan di laboratorium kelas sebelum terjun ke masyarakat, institusi atau klien di rumah.

8. *"Participation In Research"*

Pada model ini peserta didik dilibatkan dalam penelitian klinis, dengan demikian akan membantu peserta didik menerapkan ketrampilan-ketrampilan yang telah dia pelajari dalam proses penelitian.

2.3.7. Metoda Pembelajaran Praktika

Berbagai kondisi klinik, tujuan pembelajaran praktika, kompetensi yang diharapkan, karakteristik peserta didik, kemampuan pembimbing praktika serta metoda pembelajaran yang dipilih harus sesuai dan bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dipilih harus sesuai dan bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran praktika keperawatan. Berikut akan diuraikan tentang kriteria memilih metoda pembelajaran dan berbagai metoda pembelajaran praktika.

2.3.8. Kriteria Memilih Metoda Pembelajaran Praktika

Beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih metoda pembelajaran praktika adalah:

1. Sesuai dengan tujuan pengalaman praktika
2. Sesuai untuk peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan, pengalaman dan karakteristik
3. Selaras dengan kemampuan pembimbing dan kerangka kerja dari proses pembelajaran
4. Sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia dan keterbatasan yang ada di lahan praktek
5. Sesuai dengan filosofi keperawatan

Tersedia berbagai variasi yang terkait dengan berbagai kompetensi yang harus dicapai.

Agar metoda yang dipilih dapat diterapkan maka perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Waktu yang diperlukan untuk tiap metoda dan waktu yang diperlukan pembimbing untuk mempersiapkannya
- b. Persyaratan tiap metoda, seperti alat-alat yang diperlukan
- c. Biaya yang diperlukan, kelanjutan penggunaan dan administrasi
- d. Jumlah peserta didik yang afektif untuk tiap metoda.

2.4 Kemampuan psikomotor

2.4.1 Pengertian

Kemampuan psikomotor (*Perceptual psychomotor skill*) adalah serangkaian gerak otot untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil (Obermann, H, 2000). Gerakan-gerakan otot dikoordinasikan oleh persepsi kita terhadap peristiwa-peristiwa disekitar kita. Pengendalian persepsi menunjukkan kepada pengorganisasian dan penafsiran informasi yang masuk melalui alat indera. "mater" menunjukkan pada gerakan-gerakan otot. Singer (1975) dikutip oleh Relly D.E & Obermann M.H (2002), aktivitas yang berorientasi terutama pada pergerakan pada dasarnya lebih menekankan respon fisik yang sehingga kegiatan tersebut dikenal dengan psikomotor.

Keterampilan psikomotor dalam keperawatan merupakan rangkaian tindakan yang kompleks dan bertujuan atas dasar prinsip ; keterampilan psikomotor memerlukan keterampilan kognitif pada saat membuat keputusan dan pertimbangan yang berkaitan penggunaan dan efeknya yang diinginkan. Akan tetapi keterampilan psikomotor tidak termasuk keterampilan kognitif. Keterampilan ini melakukan keterampilan yang membuat suatu kinerja dari tindakan yang spesifik (Reilly D.E & Obermann M.H, 2002).

Sehingga dalam pengajaran psikomotor, keterampilan dalam praktik diakui sebagai fenomena terintegrasi yang terdiri dari pembelajaran kognitif, psikomotor, dan afektif, namun yang ditekankan dalam pengajaran ini adalah kinerja keterampilan yang membutuhkan strategis pengajaran, pembelajaran dan evaluasi tertentu. Komponen pergerakan menjadi fokus pengajaran, proses kognitif, perspektif, dan proses afektif lainnya yang juga berinteraksi sehingga keseluruhan tindakan dapat menyatu, bermakna, dan berhasil (Reilly D.E & Obermann M.H, 2002).

2.4.2 Karakteristik Kemampuan Psikomotor

Menurut Oemar H (2000), kemampuan psikomotor atau keterampilan memiliki tiga karakteristik yaitu menunjukkan :

- 1) Rangkaian (*O chain*), respon motorik, melibatkan koordinasi gerakan tangan dan mata serta mengorganisasikan rangkaian respon menjadi pola-pola respon yang kompleks.
- 2) Koordinasi gerakan, perilaku terampil merupakan koordinasi antara gerak tangan, dan mata. Oleh karena itu keterampilan disebut juga keterampilan psikomotor yang menitik beratkan koordinasi persepsi (mata) dan tindakan motorik (tangan).
- 3) Pola respon atau perilaku terampil merupakan organisasi rangkaian Stimulus – Respon menjadi pola respon yang kompleks dan tersusun menjadi pola respon yang luas. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah keseluruhan respon.

2.4.3 Tahapan Belajar psikomotor

Dimiyai & Moldjiono (1999), menyatakan bahwa tahapan belajar keterampilan, terutama keterampilan kompleks dilakukan melalui tiga (3) tahap ; Kognitif, Fiksasi, dan Otonomi. Tahap-tahap ini tumpang tindih, tidak merupakan unit-unit yang terpisah satu sama lain dan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan. Dari ketiga tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Tahap Kognitif, pada tahap ini mahasiswa atau peserta didik berusaha mengintelektualkan keterampilan yang akan dilakukan, (2) Tahap Fiksasi, pada tahap ini pola-pola perilaku yang betul, dilatih sampai tidak lagi terjadi kekeliruan, (3) Tahap Otonom, pada tahap ini terdapat peningkatan kecepatan melakukan keterampilan-keterampilan yang berdaya guna untuk memperbaiki kecermatan dimana tidak terjadi kekeliruan.

Belajar kemampuan-kemampuan psikomotor, dan belajar kemampuan gerak dapat dimulai dengan kepekaan dan memilah-milah sampai dengan kreatifitas pada gerak baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotor mencakup kemampuan fisik dan mental.

2.4.4 Taksonomi Atau Tingkat Psikomotorik

Reilly D.E dan Obermann M.H (2002), mengemukakan bahwa tingkat kemampuan psikomotor mencakup lima tingkatan kinerja, tetapi tidak mengidentifikasi komponen yang berbeda dari setiap tingkatnya, tingkat tersebut meliputi :

1. Imitasi, pada tingkat ini ketrampilan dipelajari setelah keterampilan tersebut selesai diperagakan, baik secara langsung oleh pengajar atau melalui

pengamatan terhadap pemutaran film, videotip, atau rangkaian slide. Keterampilan ini tidak memiliki koordinasi atau kendali neuromuscular sehingga secara umum bentuknya kasar tidak sempurna (misalnya : impuls, pengulangan yang jelas).

2. Manipulasi, ditingkat ini peserta mengikuti sebuah petunjuk yang tercantum pada lembar prosedur, belajar mengikuti interaksi, menampilkan tindakan yang dipilih dan memperbaiki kinerja melalui praktik yang diperlukan.
3. Ketepatan. pada tahap ini telah mencapai suatu tingkat kemahiran dan dapat dilakukan tanpa sesuatu pengarahan atau contoh, yang ditandai dengan keakuratan, misalnya ketepatan untuk mengurangi kesalahan.
4. Artikulasi, yaitu tindakan yang dikoordinasikan dalam suatu rangkaian aktivitas yang logis, yang menunjukkan keharmonisan dan konsistensi diantara aktivitas tersebut. Dimensi waktu ditambahkan disini karena kecepatan dan waktu harus ada didalam harapan yang realistik.
5. Naturalisasi, yaitu keterampilan yang memperlihatkan suatu tingkat kecakapan yang tinggi dan telah menjadi respon yang pada petunjuk situasional yang tepat. Keterampilan ini dikatakan telah efisien dan telah memenuhi kriteria kompetensi yang profesional.

Singer (1975), dikutip oleh Relly D.E & Obermann M.H (2002), menunjukkan bahwa sifat keterampilan seseorang meliputi :

1. Pelaksanaan yang dilakukan merupakan faktor yang muncul dari harapan yang konsisten dan memungkinkan terjadi perubahan pelaksanaan untuk masing-masing individu.
2. Pelaksanaan yang tepat seiring dengan ketepatan waktu dan tempat.

3. Respon rangsangan merupakan serangkaian perintah yang tepat untuk dilakukan.
4. Pelaksanaan dilakukan dalam batas waktu yang ditentukan.
5. Harus ada kemampuan untuk mengantisipasi terjadi secara tepat dan adanya waktu yang lebih untuk mewujudkannya.
6. Pelaksanaan harus bervariasi karena untuk mengantisipasi tidak adanya respon dalam masyarakat.
7. Kemampuan untuk menerima informasi secara maksimal dari terbatasnya jumlah yang diidentifikasi harus dikembangkan (Reilly DE & Obermann MH, 2002).

2.4.5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Psikomotor

Reilly dan Obermann (2002), bahwa berbagai pertimbangan pada respon individu terhadap situasi pembelajaran praktika dan pada hasil akhir pengalaman tersebut meliputi : pengajaran selama praktika, wawasan yang relatif mudah, daya transfer pembelajaran keterampilan dalam penugasan langsung dan berbagai penyesuaian psikologis, fisiologis, intelektual dan emosional. Disamping itu pula faktor kesiapan merupakan faktor yang penting untuk perkembangan motorik peserta didik, karena kesiapan berkaitan dengan minat, dorongan, dan motivasi untuk belajar, memfokuskan pikiran pada pengalaman, makna pembelajaran yang baru bagi tujuan pribadi seseorang, pengakuan terhadap kebutuhan pemeliharaan untuk pembelajaran, kebutuhan dan memahami tujuan yang akan dicapai.

2.5 Kebutuhan Dasar Manusia (105)

Fokus program ini membahas tentang dasar manusia dalam kondisi normal dan gangguan serta upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut sebagai landasan dalam menerapkan asuhan keperawatan.

Adanya tujuan pendidikan paling lama adalah setelah mengikuti pendidikan mampu mengidentifikasi berbagai kebutuhan dasar dalam kondisi normal, melakukan pengkajian untuk mengidentifikasi gangguan pemenuhan kebutuhan dasar, merencanakan dan melakukan tindakan keperawatan dasar, mengevaluasi asuhan keperawatan, melakukan dokumentasi keperawatan, memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan kondisi khusus, dan melakukan rujukan.

Mata ajaran ini adalah merupakan mata ajaran dasar keperawatan yang mana merupakan dasar dari kebutuhan dasar.

Adapun garis-garis besar mata ajaran kebutuhan dasar manusia (KDM / 105) :

1. Konsep manusia

2. Kebutuhan dasar manusia

a. pengertian KDM

b. karakteristik KDM seperti :

Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi

1. pengertian nutrisi metabolisme dan keseimbangan energi

2. Nutrisi esensial

3. Fungsi nutrisi bagi tubuh

4. Penggunaan bahan makanan dan penyerapan bahan makan

5. Faktor-faktor yang berhubungan nilai gizi makanan.
6. Masalah- masalah yang berhubungan dengan nutrisi
7. Pengkajian kebutuhan nutrisi
8. Perencanaan tindakan pada pasien dengan masalah nutrisi meliputi :
 - (1). Persiapan dan tehnik pemberian makanan dalam berbagai kondisi
 - (2). Pemberian makanan melalui oral dengan bantuan
 - (3). Pemberian makanan melalui NGT
 - (4). Pemberian makanan melalui parenteral
 - (5). Evaluasi keperawatan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi.
 - (6). Metode pengajaran dengan ceramah dan tanya jawab

c. model-model teori KDM

d. kebutuhan fisiologis

3. Konsep sehat sakit
4. Konsep stres adaptasi
5. Konsep tumbuh kembang

2.5.1. Pemberian Cairan Intravena

1. Tindakan kewaspadaan obat-obatan intravena :
 - a. Selalu memeriksa tindakan kewaspadaan yang diberikan oleh pabrik obat
 - b. Jangan menambahkan kalsium dan magnesium ke garam yang lain

- c. jangan membiarkan larutan untuk diinfuskan selama lebih dari 24 jam
Ikut petunjuk pabrik mengenai penyimpanan dan keamanan
- d. Jangan mencampur dua jenis obat intravena dalam spuit yang sama untuk pemberian intravena
- e. Bila kerja sampingan dari kedua obat tidak diketahui, berikan dengan normal salin steril diantar pemberian kedua obat tersebut.
- f. Selalu mengenali lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pemberian semua jenis obat intravena
- g. Selalu mengenali dan dimana harus mendapatkannya dengan cepat bila memberikan obat-obatan intravena.

9. Penghitungan kecepatan aliran intravena :

a. Tetesan permenit

$$\frac{\text{Jumlah ml yang akan diinfus} \times \text{faktor tetesan}}{\text{Total waktu dalam menit}} = \text{Drop/ menit/ kecepatan aliran}$$

b. Waktu Infusan

$$\frac{\text{Total ml yang akan diinfus}}{\text{ml yang diberikan per jam}} = \text{Waktu infusan (jam)}$$

c. Militer Per jam

$$\frac{\text{Total Volume infusan}}{\text{Waktu infusan (jam)}} = \text{Militer infusan (jam)}$$

Faktor tetesan adalah jumlah tetesan dalam satu militer larutan. Faktor tetesan ditentukan oleh pabrik pembuat tube/kanul dan selalu terdapat pada masing-masing tube/kanul.

2.5.2. Pemenuhan Kebutuhan Cairan dan Elektrolit

Dikutip dari makalah Kusnanto (2003), diperkirakan 45 –80% dari berat badan pada individu yang sehat terdiri dari cairan. Volume cairan ini bervariasi tergantung dari beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, dan lemak tubuh. Bayi mempunyai volume cairan lebih banyak dari orang dewasa, dan makin tua usia orang jumlah cairan ini makin berkurang. Begitu pula wanita mempunyai volume cairan lebih sedikit dari pria karena tubuh wanita mempunyai banyak lemak dibanding pria.

Cairan berada dalam 2 kompartemen utama yaitu di dalam sel (Cairan Intra Sel/ CIS) yang pada orang dewasa sekitar 40% dari berat badan atau 70% dari jumlah keseluruhan cairan tubuh, dan cairan diluar sel (Cairan Ekstra Sel /CES) sekitar 20% dari berat badan atau 30% dari seluruh cairan tubuh. Cairan ekstra sel termasuk didalamnya cairan intravaskuler (plasma) sekitar 4-5% dari berat badan, dan cairan interstitial atau cairan yang berada diantara sel termasuk cairan limfe sekitar 15% dari berat badan.

2.5.3. Pengkajian Untuk Mengetahui keadaan Cairan dan Elektrolit

Dikutip dari makalah Kusnanto (2003), Untuk mengetahui kebutuhan cairan dan elektrolit pada seseorang klien perlu diketahui keadaan cairan dan elektrolit dalam tubuhnya melalui pengkajian seksama pada klien. Pengkajian tersebut meliputi :

1. Riwayat keperawatan
 - a. Riwayat intake cairan dan makanan 24 jam yang lalu
 - b. Berat badan sebelum sakit

- c. Riwayat kehilangan cairan : diare, muntah-muntah
- d. Keluhan yang berhubungan dengan Cairan, elektrolit
- e. Adanya penyakit kronis atau pengobatan yang menggunakan keseimbangan cairan dan elektrolit.

2. Pemeriksaan Tanda-tanda klinis

- a. Berat badan saat ini : kenaikan / penurunan BBI kg menggambarkan kelebihan, kehilangan cairan 1000 ml
- b. Tanda-tanda vital
- c. Jumlah intake dan output 24 jam

3. Pemeriksaan fisik

- a. Kulit : suhu, kelembaban, warna, dan turgor
- b. Rongga mulut : membran mukosa, lidah, saliva
- c. Mata : Penglihatan, edema, pada kelopak mata, tekanan bola mata
- d. *Cardiovaskuler* : Vena jugularis, *capillary refilling time*
- e. Paru-paru : suara nafas, perkusi paru, pengembangan paru, kecepatan dan kedalaman nafas
- f. *Neurologis* : tingkat kesadaran, *eksitabilitas neuromuscular*.

4. Tes laboratorium

- a. serum elektrolit
- b. Anion Gap : $(\text{Na} + \text{K}) - (\text{Cl} + \text{HCO}_3)$; normal : 11 – 17 mEq/l
- c. Hematokrit : Laki-laki : 40 – 54%
Perempuan : 37 – 47%
Anak-anak : 34 – 47%
- d. Osmolalitas serum

e. Analisa Gas darah Arteri

f. Pemeriksaan Urine.

2.5.4. Konsep Cairan dan Nutrisi

Dikutip dari *Technical of Nursing Barbara Kozier (1979)*, fungsi cairan tubuh adalah : (1) menciptakan lingkungan untuk meningkatkan perubahan kimia dalam sel, (2) memberikan struktur dan bentuk jaringan tubuh, (3) mempertahankan temperatur tubuh.

Tabel 2.1: Kebutuhan Cairan Berdasarkan Umur dengan Berat Badan

Umur		Jumlah cairan ml/24 jam	Jumlah cairan ml/kg BB
Hari	3	250 - 300	80 - 100
	10	400 - 500	125 - 150
Bulan	3	750 - 850	140 - 160
	6	950 - 1100	130 - 135
Tahun	9	1100 - 1250	125 - 145
	1	1150 - 1300	120 - 135
	2	1350 - 1500	115 - 125
	4	1600 - 1800	100 - 110
	6	1800 - 2000	90 - 100
	10	2000 - 2500	70 - 85
	14	2200 - 2700	50 - 60
	18/>	2200 - 2700	40 - 50

Tabel.2.2 : Persentase cairan tubuh menurut Umur.

umur	Persentase cairan
Embrio	97%
Infan	77%
Dewasa (laki-laki)	60%
Dewasa (perempuan)	55%
Orang tua	45%

Komposisi cairan tubuh terdiri dari ; yang bersifat ion elektrolit (Karbohidrat, lemak dan protein), dan elektrolit sendiri terbagai menjadi beberapa sifat yaitu: (1) anion terdiri dari, Chloride, bicarbonate, phosphate dan sulfate, (2) kation terdiri dari, Sodium, potassium, calcium dan magnesium. Pergerakan cairan tubuh terdiri dari, cairan yang beredar melalui plasma, cairan intersitial membawa plasma dari darah dan cairan intersitial memsukkan natrium.

Perubahan elektrolit dalam tubuh melalui beberapa cara seperti dengan cara difusi, osmosis dan transfor aktif. Volume cairan tubuh harus dipertahankan dalam batas-batas normal, oleh karena itu jumlah cairan yang masuk ke dalam tubuh harus seimbang dengan jumlah cairan yang keluar dari tubuh. Pemasukan cairan ke dalam tubuh berasal dari makanan dan minuman yang dimakan dan dari oksidasi sel. Dan pengeluaran cairan seperti melalui ginjal dalam bentuk urine, kehilangan cairan melalui paru-paru tergantung dari kecepatan respirasi, makin cepat pernafasan seseorang makin banyak uap air yang keluar, penguapan melalui kulit (10 –15 ml/g BB), feses dan keringat.

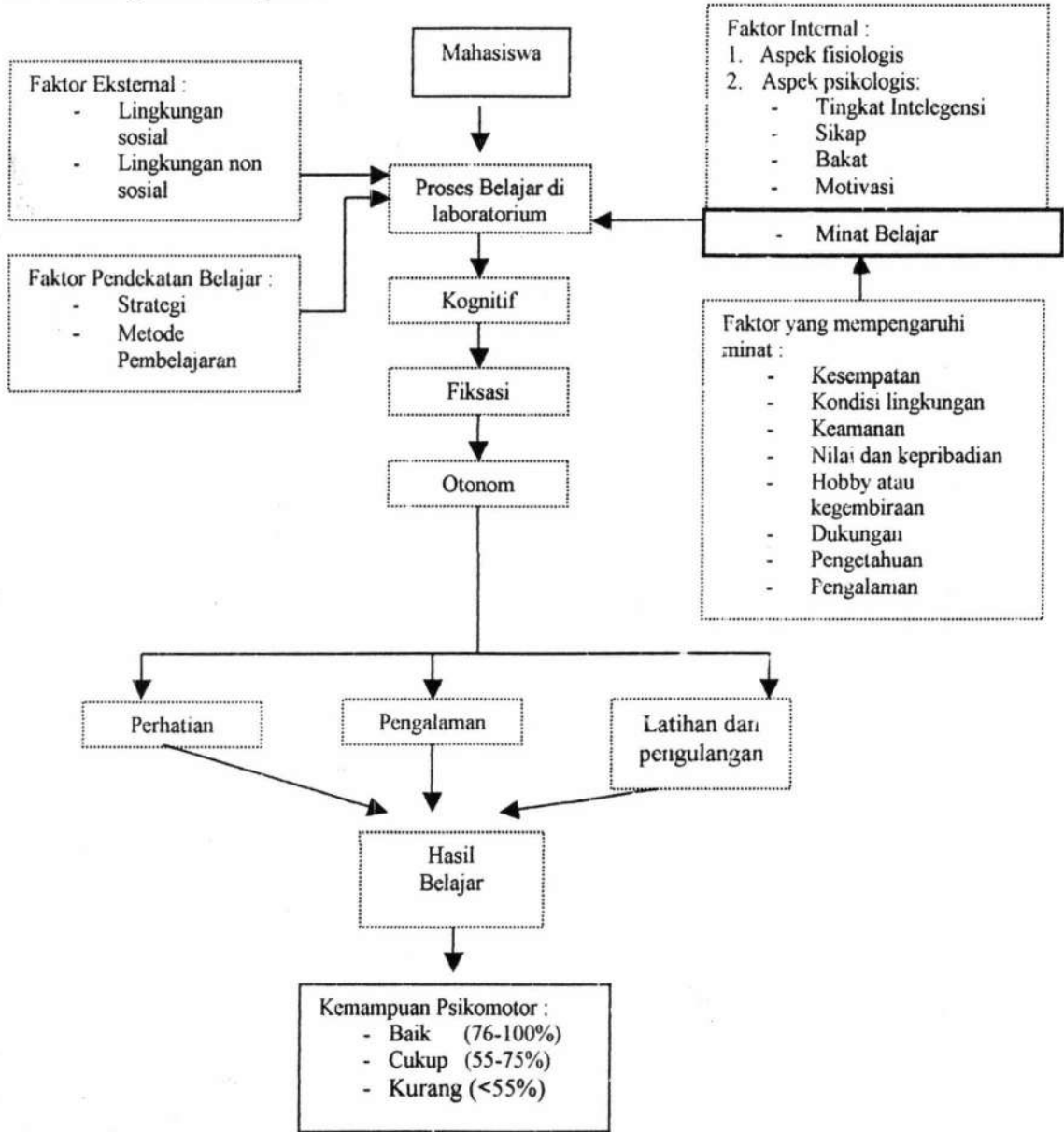
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESA PENELITIAN

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

□ : Diukur

□ : Tidak Diukur

Gambar 3.1 : Kerangka konsep menurut Muhibbin Syah, (2004), M. Ngalim Purwanto (1995) Dan Reilly E. & Obermann M.H, (2002).

Dari gambar 3.1 dapat dijelaskan, bahwa penelitian ini menganalisa hubungan antara minat belajar mahasiswa di laboratorium dengan kemampuan psikomotor mahasiswa. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Muhibbin Syah, 2004), proses belajar yang terdiri dari input, proses dan out put sebagai hasil akhir yang menjadi tujuan dari belajar yakni perubahan tingkah laku peserta didik. Mahasiswa dengan berbagai karakter dan dorongan untuk belajar dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar. Dimana proses pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal, faktor pendekatan belajar dan faktor internal dari peserta didik sendiri. Dengan dorongan yang besar dan minat untuk belajar merupakan kesiapan dan modal untuk memasuki sesi pembelajaran, mahasiswa yang menaruh minat terhadap suatu objek atau kegiatan akan memusatkan perhatian lebih banyak dari pada mahasiswa lainnya. Tahap belajar keterampilan dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama tahap Kognitif, dimana mahasiswa berusaha mengintelektualkan keterampilan yang akan dilakukan, kedua tahap fiksasi, pada tahap ini pola-pola perilaku yang betul dilatih sampai tidak keliru, ketiga tahap otonom, pada tahap ini terdapat peningkatan kecepatan melakukan keterampilan – keterampilan yang berdaya guna untuk memperbaiki kecematan dimana ada kekeliruan. Dengan perhatian yang intensif terhadap materi yang diajarkan memungkinkan mahasiswa tersebut untuk belajar lebih giat, memfokuskan pikiran pada pengalaman, serta makna pembelajaran yang baru (Muhibbin Syah, 2004).

Dengan minat yang besar akan menimbulkan hasrat untuk mempelajarinya dan terdorong untuk mengulang atau latihan kembali, dengan latihan yang sering maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki dapat semakin dikuasai dan makin mendalam (M. Ngalim Purwanto, 1996).

Perhatian, pengalaman dan latihan dapat menunjang pengembangan keterampilan psikomotor yang merupakan fungsi dari perkembangan proses neuromuscular dan kognitif yang terintegrasi yang harus menghasilkan pergerakan terkoordinasi (Reilly D.E & Obermann M.H, 2002).

3.2. Hipotesis

1. Ada mahasiswa yang berminat belajar di laboratorium mata ajar 105 (kebutuhan dasar manusia)
2. Ada kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa
3. Ada hubungan antara minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.

BAB 4
METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk menjawab suatu permasalahan dengan menggunakan metode penelitian ilmiah. Pada bab ini akan dibahas mengenai desain penelitian, kerangka operasional, definisi operasional, identifikasi variabel, desain sampling, pengumpulan data dan analisa data.

4.1 Desain Penelitian

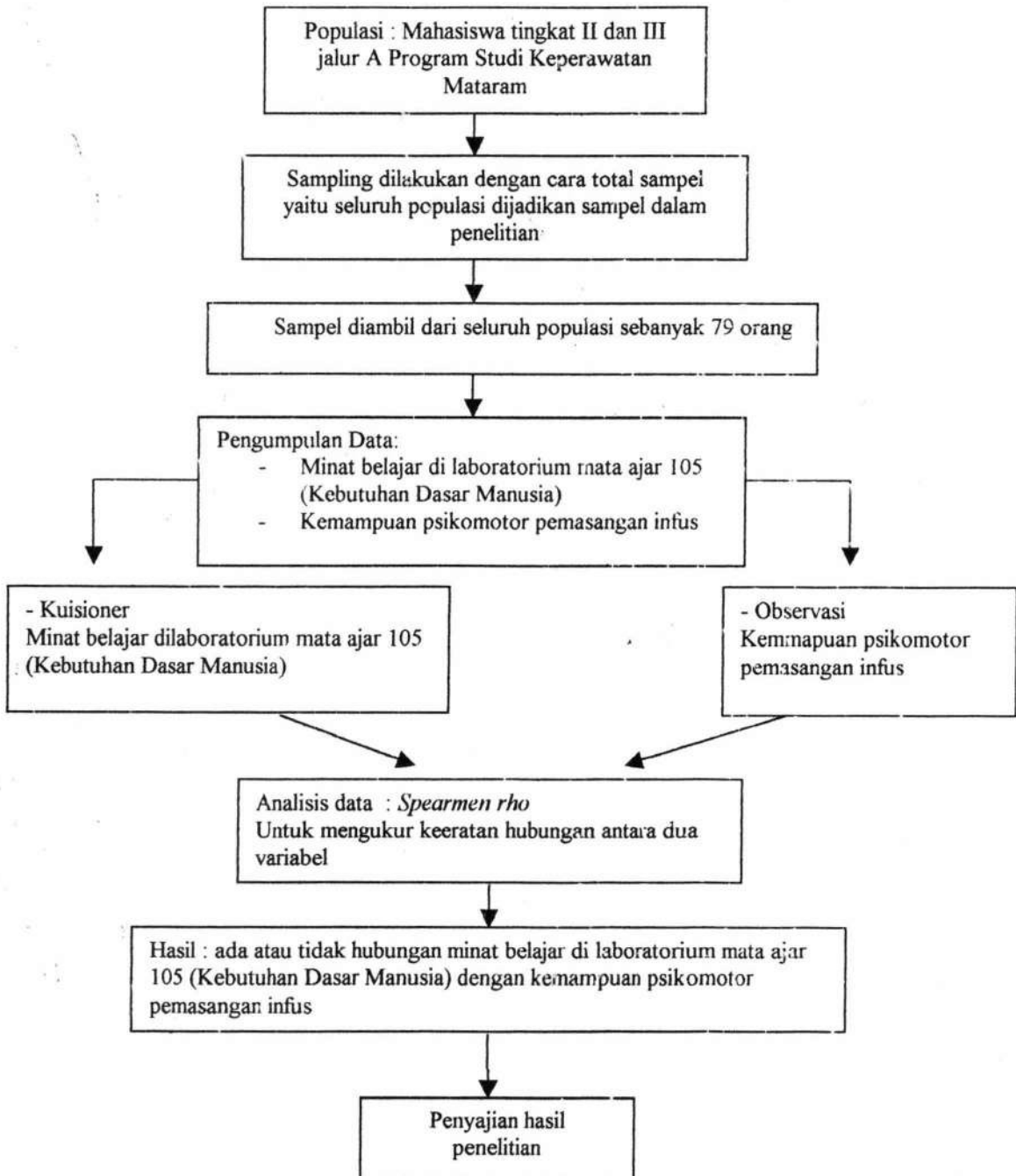
Desain penelitian adalah seluruh dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi kesulitan beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Burn & Grove, 1991 :171). Desain penelitian adalah sesuatu yang vital dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil. Istilah desain penelitian digunakan dalam dua hal : pertama, desain merupakan suatu strategi penelitian digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data; dan kedua, desain penelitian digunakan untuk mendefinisikan struktur dimana penelitian dilaksanakan (Nursalam, 2003).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Cross Sectional* bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variable, yang menekankan pada waktu pengukuran / observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat. Tentunya tidak semua subjek penelitian harus diobservasi pada

hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik independen maupun dependen dinilai hanya satu kali saja.

4.2 Kerangka Operasional (*Frame work*)

Kerangka kerja adalah hubungan abstrak yang disusun berdasarkan suatu tema / topik, guna menyajikan alur pikir penelitian terutama variable-variabel yang digunakan dalam penelitian (Nursalam, 2003).



Gambar 4.1 Kerangka kerja penelitian hubungan minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan Kemampuan psikomotor pemasangan infus pada Mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.

4.3 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Tehnik Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti (Notoatmojo, 1993). Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh Mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram yang sudah mendapatkan pembelajaran di Laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia).

4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan sampling tertentu untuk bisa memenuhi atau mewakili populasi (Nursalam & Siti Pariani, 2000). Sampel pada penelitian ini adalah semua mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram yang sudah mendapatkan pembelajaran di laboratorium berjumlah 79 mahasiswa terdiri dari 40 mahasiswa tingkat II dan 39 mahasiswa tingkat III. Penelitian ini dilakukan pada semua populasi.

4.3.3 Besar Sampel

Besar sample adalah banyaknya populasi yang akan dijadikan sampel (Notoatmojo, 1993). Rumus yang digunakan untuk menghitung besar sample adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

$d =$ Tingkat Signifikansi ($p \leq 0,05$).

Bila :

Populasi Mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram yang sudah mendapatkan pembelajaran di laboratorium sebesar : 79 orang

$$n = \frac{79}{1 + 79 \times (0,05) \times (0,05)}$$

$$= 66$$

4.3.4 Tehnik Sampling

Sampling adalah suatu proses dalam menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam & Siti Pariani, 2000). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total sampel* adalah semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian.

4.4 Variabel Penelitian

4.4.1 Variabel bebas (independen)

Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah minat belaja di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia)

4.4.2 Variabel tergantung (dependen)

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.

4.5 Defisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skore
Independen Minat belajar	Keinginan, kemauan yang besar pada mahasiswa untuk mengikuti suatu kegiatan pembelajaran di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manuasia).	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan saat pemasangan infus - Perhatian saat belajar - Peranserta dalam pembelajaran 	Kuisisioner	Ordinal	Skala likert 5 = Sangat berminat 4 = Berminat 3 = Cukup berminat 2 = Tidak berminat 1 = Sangat tidak berminat Kriteria : Baik : 76 – 100% Cukup : 55 – 75% Kurang : < 55%
Dependen Kemampuan psikomotor	Pemahaman dan penguasaan mahasiswa tentang prosedur pemasangan infus set.	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan alat pemasangan infus - Pelaksanaan tindakan prosedur pemasangan infus - Evaluasi tindakan setelah pemasangan infus - Responsi mahasiswa tentang pengertian sampai tujuan pemasangan infus 	Observasi	Ordinal	Check list A = Sangat Memuaskan B = Memuaskan C = Cukup D = Kurang Kriteria : Baik : 76 – 100% Cukup : 55 – 75% Kurang : < 55%

M.A.105 (Kebutuhan Dasar Manusia)	<ul style="list-style-type: none">- Pemberian cairan dan elektrolit melalui infus set- Kebutuhan cairan dan elektrolit dalam keadaan sehat maupun sakit- Persiapan dan tehnik pemberian makanan dalam berbagai kondisi				
--------------------------------------	--	--	--	--	--

4.6 Pengumpulan data dan Pengolahan Data

4.6.1 Instrument

Alat untuk mengumpulkan data terdiri dari dua jenis instrument yaitu kuesioner dan observasi. Kuisisioner disusun berdasarkan pendapat dari Muhibbin Syah (2004), dan teori –teori lain tentang minat di modifikasi oleh peneliti. Lembar Kuesioner meliputi data umum dan pertanyaan tentang minat belajar mahasiswa di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia). Dan lembar observasi untuk mengumpulkan data dari kemampuan psikomotor pemasangan infus set pada mahasiswa dari PPNI tentang prosedur perawatan dasar (1994).

4.6.2 Lokasi dan waktu

1. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Keperawatan Mataram di jl. Kesehatan v/10 mataram.

2. Waktu

Penelitian ini dimulai tanggal 26 sampai 29 Januari 2005 dan presentasi penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari 2005..

4.6.3 Prosedur Data

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan rekomendasi dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya dan seijin kepada jurusan Keperawatan Mataram. Sebelum pengambilan data, responden diberikan *informed consent* terlebih dahulu apakah bersedia atau tidak menjadi subjek

penelitian, responden memberikan tanda tangan persetujuan sebagai sampel dalam penelitian. Pertama responden diberikan kuesioner tentang minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia). Pengisian selama 30 menit, setelah responden selesai mengisi kuesioner kemudian dilakukan observasi, mahasiswa secara bergantian di laboratorium memperagakan tehnik prosedur pemasangan infus set dan ini dilakukan selama tiga hari. Setelah data kuesioner dan hasil observasi terkumpul kemudian dilakukan tabulasi.

4.6.4 Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan penyuntingan untuk melihat kualitas data dan dilanjutkan dengan melakukan *Editing, Coding dan Scoring*.

1. *Editing* dimaksud untuk melihat apakah data yang diperoleh sudah terisi lengkap atau kurang lengkap.
2. *Coding* yaitu mengklasifikasikan jawaban dari responden menurut tingkat minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dan hasil dari observasi prosedur pemasangan infus set.
3. *Scoring*, pertama dilakukan pada pertanyaan tentang minat belajar mahasiswa di laboratorium mata ajar 105 (Kebuthan Dasar Manusia). Selanjutnya dilakukan *scoring* pada format penilaian prosedur pemasangan infus set, dengan criteria sebagai berikut sebagai berikut (Arikunto, 1998) :

Baik : Prosentase skor benar responden 76 – 100%

Cukup : Prosentase skor benar responden 55 – 75%

Kurang : prosentase skor benar responden < 55%

4. Analisa Hasil, dengan melakukan analisa data yang dimulai dengan melakukan tabulasi selanjutnya dianalisa dengan menggunakan tehnik statistik *Spearman rho* untuk melihat signifikansi dan tingkat korelasi antar variable dengan menggunakan SPSS 11,5 *for windows*. Pada $\alpha = 0.05$ uji ini dipakai untuk uji korelasi antar variable-variabel penelitian

4.7 Masalah Etik

4.7.1 Persetujuan (*Informed concent*)

Sebelum menjadi respon, subyek penelitian diminta menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden. Jika subyek bersedia diteliti maka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika subyek menolak untuk diteliti peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya.

4.7.2 Tanpa nama (*Anomity*)

Responden tidak mencantumkan nama pada lembar kuesioner, peneliti hanya meminta nomor kuesioner.

4.7.3 Kerahasiaan (*confidentiality*)

Responden yang memberikan informasi dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Data hanya disajikan kepada kelompok tertentu yang berhubungan dengan penelitian.

4.8 Keterbatasan

4.8.1 Instrumen

1. Kuisisioner hanya diambil dari beberapa teori minat, teori dari Muhibbin Syah sebanyak 10 pertanyaan, Crow dan Crow sebanyak 5 pertanyaan, Hurlock sebanyak 2 pertanyaan, dan Sardiman sebanyak 3 pertanyaan.
2. Jumlah kuisisioner hanya 20 pertanyaan sehingga kurang representatif.
3. Kuisisioner belum pernah di uji coba oleh karena itu validitas dan reliabilitasnya masih perlu di uji.
4. *Feasibility* yaitu dalam melakukan penelitian adanya pertimbangan mengenai keterbatasan waktu, dana dan keahlian

4.8.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini hanya di ambil dari mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram dan sampel diambil hanya sesaat, Tanpa adanya intervensi selanjutnya.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil pengumpulan data dari kuesioner dan observasi yang diperoleh sejak tanggal 26 Januari sampai 29 Januari 2005. Kuesioner yang dibagikan kepada responden berjumlah 79 orang dan observasi kepada responden berjumlah 79 pada responden yang sama. Penyajian dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian, gambaran karakteristik responden. Dan analisis hubungan minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram.

Untuk mengetahui signifikansi atau hubungan antara variabel dilakukan uji korelasi dengan statistik *spearman's Rho* dengan menggunakan SPSS 11,5 *for windows*. Pada $\alpha = 0.05$ uji ini dipakai untuk uji korelasi antar variabel-variabel penelitian (Sugioyono dan Eri, 2000).

5.1. Hasil

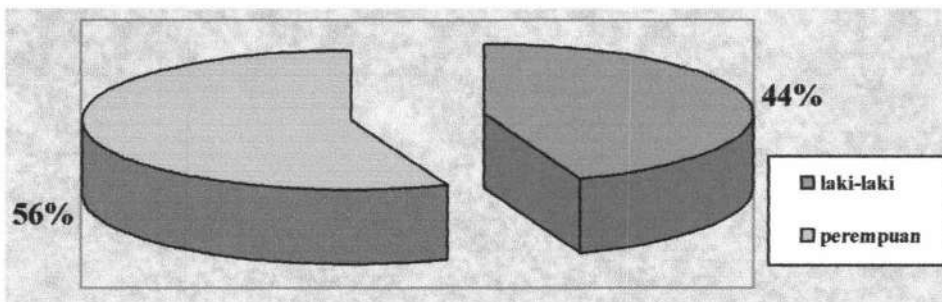
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi keperawatan Mataram yang merupakan akademik keperawatan yang berstatus negeri, dimana mahasiswa yang terdiri dari jalur A lulusan SMA dan jalur B lulusan SPK. Mahasiswa jalur A yang berjumlah 119 orang, tingkat I 40 orang, tingkat II 40 orang dan tingkat III 39 orang dan jalur B 80 orang dan jumlah dosen 27 orang. Di Program Studi Keperawatan

Mataram dengan bebani 4 SKS untuk mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia), dengan sarana dan prasarana yang tersedia meliputi : OHP, EKG, dua buah panthom, dua buah tempat tidur, alat-alat untuk kepekaan saraf, pendengaran dan alat resusitasi serta seperangkat perlengkapan pemasangan infus dan pemeriksaan tanda-tanda vital. Program Studi Keperawatan Mataram berada pada lokasi perkantoran di jl. Kesehatan v/10 mataram.

5.1.2 Karakteristik Demografi responden

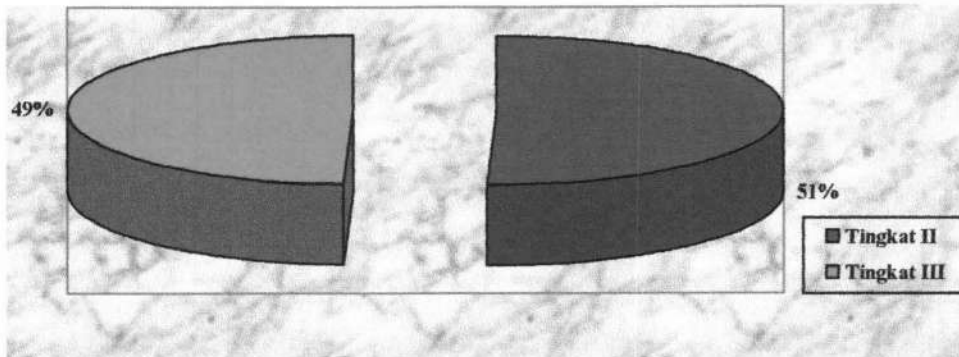
1. Berdasarkan jenis kelamin



Gambar 5.1 : Diagram pie karakteristik Responden Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin di Program Studi Keperawatan Mataram, 26 Januari sampai 29 Januari 2005.

Diagram pie diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 44 orang (56%), sedangkan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki 35 orang(44%). Dalam penelitian ini perbedaan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh terhadap akurasi hasil penelitian.

2. Berdasarkan Tingkat Akademik

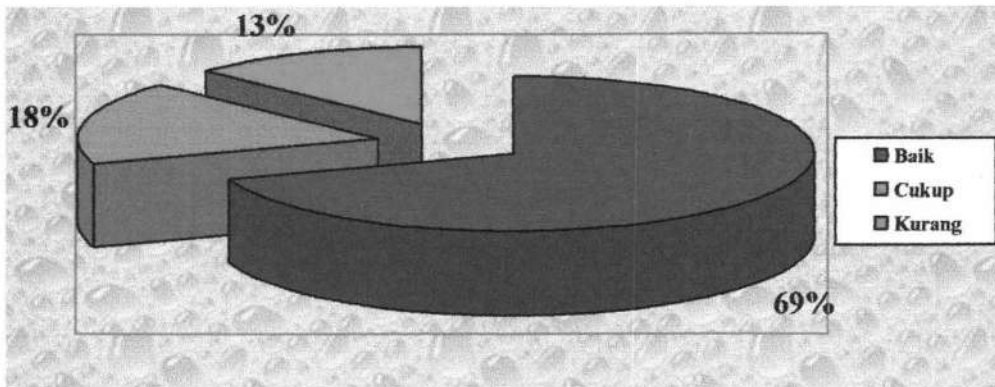


Gambar 5.2 : Diagram pie karakteristik responden berdasarkan tingkat Akademik di Program Studi Keperawatan Mataram, 26 Januari sampai 29 Januari 2005.

Diagram pie di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada tingkat II sebanyak 40 orang (51%) dan tingkat III 39 orang (49%). Dalam hal ini perbedaan tingkat akademik pada responden dapat mempengaruhi tingkat kemampuan psikomotor responden maupun besar atau kecilnya minat belajar karena pengaruh pengalaman dan informasi yang di berikan selama praktik di lapangan atau rumah sakit.

5.1.2. Variabel Yang Diukur

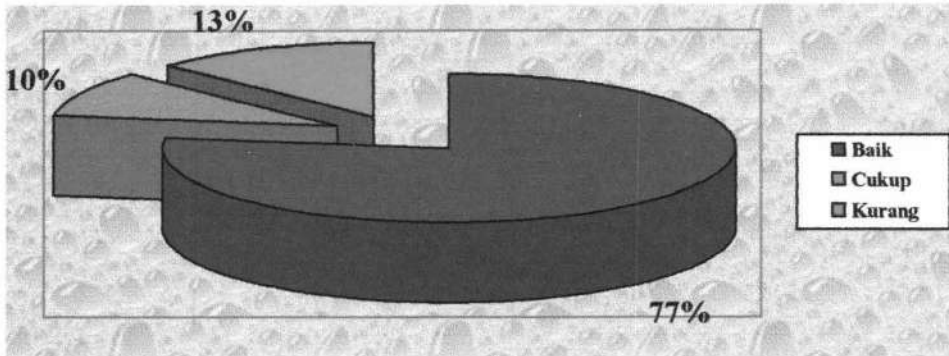
1. Berdasarkan Tingkat minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia).



Gambar 5.3 : Diagram Pie Tingkat Minat Belajar di Laboratorium M.A. 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) Program Studi Keperawatan Mataram, 26 Januari sampai 29 Januari 2005.

Dari gambar diatas berdasarkan jumlah responden 79 orang didapatkan mayoritas mahasiswa minat belajar baik sebanyak 55 orang (69%), cukup 14 orang (18%) dan minat belajar kurang sebanyak 10 orang (13%). Hal ini menunjukkan sebaran minat belajar dilaboratorium mata ajar 105 (kebutuhan Dasar manusia) pada responden yang cukup beragam yang memberikan arti bahwa pengalaman dan informasi yang diberikan selama proses pembelajaran belum merata pada mahasiswa (responden).

2. Berdasarkan Tingkat Kemampuan Psikomotor Mahasiswa



Gambar 5.4 : Diagram Pie Tingkat Kemampuan psikomotor Mahasiswa Program Studi Keperawatan Mataram, 26 Januari sampai 29 Januari 2005.

Dari gambar diatas berdasarkan jumlah responden 79 orang, mahasiswa dengan kemampuan psikomotor baik sebanyak 61 orang (77%), cukup 8 orang (10%) dan mahasiswa dengan kemampuan psikomotor kurang sebanyak 10 orang (13%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya mahasiswa yang masih tertinggal dengan kemampuan psikomotor yang kurang dimana pengalaman, informasi serta pengetahuan yang kurang pada responden (mahasiswa).

Tabel 5.1 : Hubungan minat belajar di laboratorium M.A.105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor mahasiswa.

Minat belajar	Kemampuan psikomotor						Total	
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Baik	55	69,6	0	0	0	0	55	69,6%
Cukup	6	7,6	8	10,1	0	0	14	17,7%
Kurang	0	0	0	0	10	12,7	10	12,7%
Total	61	77,2	8	10,1	10	12,7	79	100,0%
Koefesiensi korelasi $r = 0,667$ Signifikan (p) = 0,000								

Dari tabel 5.1, menggambarkan hubungan minat belajar dilaboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor mahasiswa, didapatkan dari 79 responden mempunyai minat belajar baik dan kemampuan baik sebanyak 55 orang (69,6%), minat belajar cukup dan kemampuan psikomotor baik 6 orang (7,6%), minat belajar cukup dan kemampuan psikomotor cukup 8 orang (10,1%), minat belajar kurang dan kemampuan psikomotor kurang 10 orang (12,7%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) semakin baik pula kemampuan psikomotor mahasiswa (Pemasangan infus), begitu pula sebaliknya.

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi *Spearman rank* dengan SPSS 11,5 for windows, didapatkan hasil, korelasi antara minat belajar dengan kemampuan

psikomotor mahasiswa adalah 0,667 dengan signifikansi 0,000 berarti ada hubungan bermakna antara minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan serta pemeliharaan minat belajar mahasiswa yang pada akhirnya mencapai kemampuan psikomotor yang maksimal.

5.2. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data dan melihatnya, maka ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia), kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram dan hubungan minat belajar dengan kemampuan psikomotor mahasiswa. Untuk mengidentifikasi hubungan tersebut peneliti menggunakan uji statistik korelasi *Spearman's Rho* dengan tingkat kemaknaan $P \leq 0,05$.

5.2.1 Minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia)

Dari penelitian didapatkan mahasiswa yang mempunyai minat kurang sebanyak 10 orang (12,7%). Hal ini menggambarkan kurangnya keinginan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga kurang bisa berkonsentrasi, kurang memperhatikan saat penyampaian materi dan tidak bisa memfokuskan pada pengalaman dan pembelajaran baru.

Di Program Studi Keperawatan Mataram, mahasiswa yang belajar di laboratorium dengan waktu 2 x 50 menit belum dapat memberikan kesempatan yang sama kepada semua mahasiswa untuk dapat mencoba kembali tindakan yang diajarkan dan juga peneliti melihat kurang adanya keinginan peserta didik untuk mencoba karena takut atau malu kalau salah pada saat mencoba, sehingga mahasiswa yang pernah mencoba tentunya mempunyai pengalaman yang baik dan sebaliknya mahasiswa yang tidak pernah ada kesempatan untuk mencoba akan mempunyai pengalaman yang kurang atau jelek. Dan ini dapat mempengaruhi keinginan untuk mempelajari materi yang diajarkan dan berkonsentrasi dalam pembelajaran sehingga perlunya bimbingan tambahan seperti waktu pembelajaran di laboratorium yang perlu ditambahkan dan kesempatan yang diberikan untuk mencoba kembali.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1994), bahwa factor yang dapat mempengaruhi minat seseorang salah satunya adalah kesempatan dan pengalaman baik, dimana mahasiswa yang melihat kemungkinan akan dapat kesempatan melakukan merasa lebih giat dari pada yang lain yang tidak mempunyai kesempatan untuk itu dan pengalaman masa lalu yang baik akan memberikan minat yang besar terhadap kegiatan atau objek tersebut.

Menurut Crow dan Crow (2000), minat sebagai daya gerak yang mendorong seseorang untuk memberi perhatian terhadap orang, objek atau kegiatan atau dengan kata lain menjadi alasan mengapa seseorang memberikan perhatian dan berpartisipasi lebih terhadap objek atau kegiatan. Minat belajar di laboratorium yang besar pada mahasiswa berarti perhatian, keinginan yang besar pula untuk mengikuti semua

kegiatan serta partisipasi mahasiswa selama mengikuti pembelajaran di laboratorium pada mata ajar. 105 (Kebutuhan Dasar Manusia).

Pada hasil penelitian ditemukan mahasiswa dengan minat yang cukup, hal ini terjadi karena minat mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja tapi faktor eksternal juga dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia), karena minat bukanlah barang mati melainkan dapat berubah setiap saat seiring dengan informasi yang diterima.

Seperti di Program Studi Keperawatan Mataram, khususnya peran dosen dalam memberikan informasi dan menumbuhkan minat mahasiswa di rasakan kurang, dimana beberapa dosen yang selalu tegang saat mengajar sehingga mahasiswa kurang nyaman dan merasa kurang aman dalam belajar karena ada ketakutan dimarahi kalau salah dalam melakukan tindakan. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1994), mengatakan bahwa tingkat keamanan belajar sangat mendukung bagi kepuasan belajar, sedangkan ketidakpastian membuat orang merasa tidak berminat.

Menurut Hurlock dikutip Hasan dkk (2000), menekankan minat didasari pada pemahaman dan pengertian mendalam terhadap objek yang diminatinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

5.2.2. Kemampuan psikomotor mahasiswa

Dari penelitian didapatkan mahasiswa yang kemampuan psikomotor baik sebanyak 61 orang (77,2%), cukup 8 orang (10.1%), dan 10 orang (12,7%) kurang. Menurut Reilly dan Obermann (2000), bahwa berbagai pertimbangan pada respon individu terhadap situasi pembelajaran praktik dan pada hasil akhir pengalaman meliputi ; pengalaman selama praktika, wawasan yang relatif mudah, daya transfer pembelajaran keterampilan dalam penugasan langsung dan berbagai penyesuaian psikologis, fisiologis, intelektual dan emosional.

Mahasiswa tingkat II dan III jalur A Program Studi Keperawatan Mataram, telah beberapa kali praktik di lapangan nyata (Rumah Sakit) sehingga banyak pengalaman yang diperoleh dan informasi yang didapat selama praktik.

Dari data diatas ada beberapa mahasiswa yang kurang mampu dalam hal, kemampuan psikomotor pemasangan infus sesuai standar dari PPNI dan ini juga dipergunakan di Program Studi Keperawatan Mataram.

Di Program Studi Keperawatan Mataram, ruang laboratorium hanya di buka kalau ada perkuliahan yang dilaksanakan di laboratorium dan tidak ada bimbingan tambahan bagi mahasiswa yang kurang paham terhadap suatu pembelajaran yang di ajarkan di laboratorium. Melihat fakta yang ada di Program Studi Keperawatan Mataram terlihat kurangnya perhatian dosen terhadap mahasiswa terutama mahasiswa yang kurang paham dan tidak mengerti dari pembelajaran yang di ajarkan, dimana mahasiswa tidak mempunyai kesempatan untuk melatih atau mengulang kembali

tentang apa yang kurang dimengerti dan untuk memperlancar psikomotor yang dirasakan kurang. Dan dari factor mahasiswa yang dapat dilihat sebagai penghambat dalam pencapaian pembelajaran yang maksimal adalah mahasiswa yang sering terlambat masuk kuliah terutama saat pembelajaran di laboratorium dan beberapa mahasiswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di kampus sehingga mahasiswa kurang adanya kesiapan dalam menerima pembelajaran.

Melihat data diatas, dan dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa ada beberapa mahasiswa yang mempunyai kemampuan psikomotor yang kurang, yang dapat disebabkan karena kurangnya latihan dan kesempatan untuk mencoba dari setiap tindakan atau materi yang diajarkan dan mahasiswa yang kurang siap menerima pembelajaran sehingga tidak dapat menyerap serta kurang perhatian saat penyampaian materi.

Menurut Obermann (2000), faktor kesiapan merupakan faktor yang penting saat peserta didik memasuki sesi praktik untuk perkembangan keterampilan psikomotor yang baru, kesiapan dalam hal ini adalah keinginan untuk belajar. Melihat data diatas yang dimana perlu adanya pembinaan khusus pada mahasiswa dan peran serta dosen.

Menurut Lawther (1977), melihat dua manfaat penting yang dicapai pembelajaran ulang (latihan) : (1) untuk memastikan ingatan yang lebih kuat pada periode waktu yang lebih panjang, (2) untuk menyamaratakan keterampilan sehingga daya adaptasinya meningkat terhadap sejumlah perubahan di dalam lingkungan. Dan

menurut Obermann (2000), dalam pembelajaran keterampilan psikomotor, pembelajaran ulang biasanya menghasilkan ingatan yang lebih kuat. Ini berarti bahwa kalau mahasiswa sering mengulang / latihan akan lebih mengingat dan menghafal setiap tindakan atau pembelajaran yang di ajarkan. Sehingga perlu suatu dorongan atau keinginan yang besar untuk mencoba /latihan kembali.

Mahasiswa yang mempunyai kemampuan psikomotor baik 61 orang (77,2%), tentunya diawali dengan latihan-latihan yang teratur dan rutin serta pemahaman yang baik terhadap tindakan atau kegiatan yang dilakukan. Dengan latihan dan perhatian yang serius akan bisa menghasilkan kemampuan yang baik.

Mahasiswa yang mempunyai kemampuan psikomotor yang cukup dari 79 responden, 8 orang (10,1%). Melihat data diatas, bahwa masih kurangnya peran serta dosen untuk memberikan bimbingan baik pada waktu dilahan praktik maupun saat perkuliahan dikampus terutama yang ada hubungan dengan pembelajaran di laboratorium, sehingga mahasiswa juga kurang mendapatkan pengalaman yang baik dan pengetahuan tentang suatu pembelajaran tertentu. Sehingga dapat mempengaruhi pembelajaran selanjutnya dimana mahasiswa yang merasa kurang mendapatkan pengalaman baik serta kurang informasi tentang objek yang akan dipelajari tentukan akan memberikan perhatian yang kurang terhadap objek tersebut. Mahasiswa yang berkeniampuan cukup ini berarti kurang adanya keinginan untuk belajar sehingga selama mengikuti proses pembelajaran banyak hal yang dapat menghambat dalam memberikan respon atau ikut aktif terhadap stimulus (pembelajaran) yang diberikan selama proses pengajaran seperti, perhatian yang kurang, tidak konsentrasi serta tidak

memfokuskan pikiran pada pengalaman baru. Dimana akan mempengaruhi pencapaian kemampuan psikomotor yang diinginkan secara maksimal. Menurut M. Ngalim Purwanto (1996), faktor internal yang mempengaruhi belajar misalnya, minat (*interest*) secara sederhana berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi/ keinginan yang besar terhadap sesuatu sehingga dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang –bidang studi tertentu. Begitu juga dengan mahasiswa yang mempunyai kemampuan psikomotor kurang, dimana kurang mampu dalam melakukan gerakan- gerakan otot atau melakukan suatu tindakan yang sesuai.

Menurut GBPP tahun 1984, kebutuhan dasar manusia adalah suatu yang membahas tentang dasar manusia dalam keadaan normal dan gangguan serta upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut sebagai landasan dalam menerapkan asuhan keperawatan. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan psikomotor baik tentunya akan dapat melaksanakan tugasnya dalam menerapkan asuhan keperawatan seperti pemenuhan kebutuhan cairan tubuh dengan pemasangan infus set pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan cairan tubuh melalui oral atau pasien dengan dehidrasi.

Menurut Obermann (2000), kemampuan psikomotor adalah serangkaian gerakan otot untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil.

5.2.3. Hubungan minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa

Dari hasil uji statistik korelasi *spearman rank* memperlihatkan besarnya korelasi antara minat belajar dengan kemampuan psikomotor mahasiswa adalah 0,667 dengan signifikansi 0,000. Melihat nilai signifikansi tersebut berada dibawah 0,05 maka H_0 ditolak. Dan dihubungkan dengan keadaan yang ada di Program Studi Keperawatam Mataram, dimana masih belum adanya pembinaan khusus terhadap mahasiswa yang kurang aktif dan kurang berperan serta dalam setiap kegiatan pembelajaran di laboratorium dan pembelajaran yang hanya sebatas jam kuliah tanpa adanya pembelajaran tambahan seperti pembinaan diluar jam kuliah di laboratorium dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mencoba kembali terkait dengan jam kuliah di laboratorium yang masih dirasakan kurang, untuk diberikan kesempatan kepada semua mahasiswa untuk dapat mencoba terhadap pembelajaran yang diajarkan. Sehingga informasi, pengetahuan serta pengalaman yang didapatkan akan dapat menumbuhkan keinginan dan kemauan untuk lebih mempelajarinya. Dan dikaitkan dengan hasil penelitian ini bahwa sebanyak 10 orang (12,7%) mempunyai minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) yang kurang dengan kemampuan psikomotor pemasangan infus yang nilai kurang juga, sehingga minat belajar yang kurang dapat mempengaruhi kemampuan dan hasil pembelajaran yang dicapai.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1994), bahwa factor yang dapat mempengaruhi minat seseorang salah satunya adalah kesempatan dan pengalaman baik, dimana mahasiswa yang melihat kemungkinan akan dapat kesempatan melakukan merasa lebih giat dari pada yang lain yang tidak mempunyai kesempatan untuk itu dan pengalaman masa lalu yang baik akan memberikan minat yang besar terhadap kegiatan atau objek tersebut.

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan antara variabel minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dan variabel kemampuan psikomotor pemasangan infus pada mahasiswa.

Pernyataan diatas didukung oleh Muhibbin Syah (2004), mengatakan bahwa ada hubungan antara minat belajar dengan pencapaian kemampuan yang di harapkan, dengan minat yang besar akan mendorong seseorang untuk memberikan perhatian yang intensif terhadap materi yang diberikan yang memungkinkan untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai kemampuan dan prestasi yang diinginkan.

Dengan koefisien korelasi 0,667 yang berarti hubungan bersifat kuat, sehingga mempunyai kecenderungan semakin rendah minat belajar semakin kurang pula kemampuan psikomotor pada mahasiswa dan sebaliknya pula. Dari tabel (5.1) dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki minat belajar baik mempunyai kemampuan psikomotor baik sebanyak 55 orang (69,6%) dan mahasiswa yang memiliki minat belajar kurang semuanya menunjukkan kemampuan psikomotor kurang juga sebanyak 10 orang (12,7%). Hal ini dikarenakan salah satu yang

mempengaruhi proses pembelajaran keterampilan psikomotor adalah faktor internal (Psikologis) yakni minat individu, dimana faktor minat tersebut merupakan daya pendorong seseorang untuk memberikan perhatian terhadap orang, objek atau kegiatan dengan kata lain menjadi alasan mengapa seseorang memberikan perhatian dan berpartisipasi lebih terhadap objek atau kegiatan (Crow & Crow dikutip oleh Hasan dkk, 2000).

Selain itu juga pada hasil ditemukan mahasiswa dengan tingkat minat cukup tetapi memiliki kemampuan psikomotor baik. Hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor selain minat yang dapat mempengaruhi pencapaian kemampuan psikomotor seperti : variasi perspektif dan pola praktik, lama dan frekwensi praktik, ingatan dan kenangan, serta transfer pembelajaran yang beragam dari masing-masing orang.

BAB 6
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang hubungan minat belajar di laboratorium M.A.105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan kemampuan psikomotor mahasiswa Program Studi Keperawatan Mataram pada tanggal 26 Januari sampai 29 Januari 2005.

6.1. Kesimpulan

1. Minat belajar di laboratorium mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dari 79 responden sebanyak 55 orang (69,6%) memiliki minat baik, 14 orang (17,7%) memiliki minat cukup, dan 10 orang (12,7%) memiliki minat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya mahasiswa yang kurang berminat dengan pembelajaran yang dilakukan di laboratorium khususnya pada mata ajar 105 (Kebutuhan Dasar Manusia). Kurangnya kesempatan yang diberikan terkait dengan waktu dan beban SKS hanya 4 SKS dengan pembelajaran di laboratoriumnya hanya 2 kali perdua jam dalam seminggu.
2. Kemampuan psikomotor mahasiswa dari 79 responden, sebanyak 61 orang (77,2%) memiliki kemampuan baik, 8 orang (10,1%) cukup, dan 10 orang (12,7%) memiliki kemampuan psikomotor kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya mahasiswa yang mempunyai kemampuan psikomotor pemasangan infus yang kurang dimana berimbang dengan tingkat minat belajarnya, dimana kurang

pada mahasiswa tingkat II dan III, jalur A Program Studi Keperawatan Mataram, dengan hasil $\alpha = 0.000$ atau $\alpha \leq 0.05$. Sehingga semakin besar minat belajar semakin baik pula kemampuan psikomotor dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar pada seseorang akan mempengaruhi terhadap hasil akhir yang dicapai.

6.2. Saran

1. Penanggung jawab Akademik perlu meninjau kembali jadwal kuliah di laboratorium sehingga mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kurikulum yang ada.
2. Perlunya memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk lebih mengenal pembelajaran di laboratorium dengan memberikan kesempatan pada setiap mahasiswa yang ingin belajar atau mengulang kembali tindakan yang diajarkan dengan membuka ruang laboratorium pada jam kuliah setiap hari.
3. Perlunya bimbingan khusus pada mahasiswa yang kurang mempunyai kemampuan psikomotor pemasangan infus dengan mengajak kembali belajar di laboratorium dengan teknik yang berbeda seperti diskusi atau demonstrasi ulang.
4. Perlu adanya sanksi bagi mahasiswa yang terlambat atau absen pada salah satu perkuliahan di laboratorium.
5. Perlunya mengikutsertakan mahasiswa dalam persiapan sebelum perkuliahan di laboratorium.
6. Perlunya memberikan informasi tentang pentingnya tindakan ini pada waktu dilahan praktik di rumah sakit nantinya misalnya dengan menyetelkan video tentang tindakan yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, (1996), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta : Balai Pustaka.hal : 656
- Arikunto.S, (1998), *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.hal : 246 –247
- Budiarto, Eko, (2002), *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*, EGC, Jakarta. hal : 29-32
- Depkes , (1994), *Prosedur Perawatan Dasar*. PPNI. Jakarta.hal : 95 –97
- Dimiyati & Moldjono, (1999), *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. hal : 35-40
- Djawanto, PS, (2001), *Mengenul beberapa uji statistik dalam penelitian*, edisi kedua, Liberty yogyakarta. hal : 272-277
- La ode, (1999), *Pengantar keperawatan Profesional*. Jakarta : Penerbit Buku kedokteran EGC. hal : 20 – 25
- Hasibuan, JJ & Moedjiono, Drs, (2002), *Proses Belajar Mengajar*. Editor : Tjun surjaman. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.hal : 37 – 41
- Kusnanto, (2003), *Cairan dan Elektrolit*, Makalah Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia di PSIK FK UNAIR.
- Mustagin, H, (2001), *Psikologi pendidikan, pustaka pelajar*, offret semarang. hal : 69-75
- Notoatmojo S, (2002), *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi kedua. Rineka Cipta. Jakarta.hal : 95-98
- Nursalam, (2003), *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis dan istrumen penelitian keperawatan*. Edisi pertama. Jakarta. Salemba Medika.hal :75-119
- Nursalam & Siti Pariani, (2001), *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV.Sagung seto. hal :64-93
- Purwanto, M. Ngalim, MP, (1996), *Psikologi pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.hal:15 – 20

- Rahaja, Srinings dan tim, (1999), *Pengalaman belajar praktika pada pendidikan program D. III Keperawatan*. Jakarta.hal :3-10
- Reilly, D. E dan Obermann, M.H, (2002), *Pengajaran klinis dalam pendidikan keperawatan*. EGC.hal : 11-15
- Segala, H. Syaiful, M.Pd, (2003), *Konsep dan makna pembelajaran*. CV. Alfabeta. Bandung.hal : 11-15
- Sardiman A.M, (2004), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.hal: 45 –50
- Sugiyono, (2002), *Statistika untuk penelitian*. CV. Alfabeta. Bandung. hal : 216 – 220
- Sukmadinat, Syaodih Nana, (2003), *Landasan psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.hal : 155-169
- Suciati, (2001), *Pekerti. Mengajar diperguruan tinggi. Taksonomi tujuan instruksional*. Jakarta : PAU- PPAI. Universitas terbuka.hal : 7
- Syah, Muhibbin, (2004), *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.hal : 89-134
- Uzer, Usman, MH & Setiawati, Lilis, (1993), *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.hal : 10-13
-, (2004), *Buku Panduan Penyusunan Proposal dan Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNAIR*. Surabaya. hal : 1-58
- Witherington, H.C & Cronbach Lee J,(1982), *Tehnik –teknik Belajar dan Mengajar*, Jemmars, bandung. hal :78-82
- Witherington, H.C, (1982), *Psikologi pendidikan Aksara Baru*, Jakarta. hai :122-124
- Winkel,W.S,(1987), *Psikologi Pengajaran*, PT. Gramedia, Jakarta. hal :100-102
- Zainuddin, Muhammad, (2000), *Metodologi penelitian*, Surabaya. hal : 95-100

LAMPIRAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
 UNIVERSITAS AIRLANGGA
 FAKULTAS KEDOKTERAN
 PROGRAM STUDI S.1 ILMU KEPERAWATAN
 Jl. Mayjen Prof Dr. Moestopo 47 Surabaya Kode Pos : 60131
 Telp : (031) 5012496 - 5014067 Fax : 031- 5022472

Surabaya, 26 Januari 2005

Nomor : 4942/J03.1.17/PSIK & DIV PP/ 2004
 Sampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
 Mahasiswa PSIK - FK Unair

Kepada Yth.

Kepala Jurusan Program Studi Keperawatan

Di Tempat


Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun proposal penelitian terlampir.

Nama : **Sofian Hadi**
 NIM : **010330 666 / B**
 Judul Penelitian : **Hubungan Minat Belajar Di Laboratorium M.A. 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) Dengan Kemampuan Psikomotor Mahasiswa Program Studi Keperawatan Mataram.**
 Tempat : **Di Poli Teknik Kesehatan Mataram Program Studi Keperawatan.**

Perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Ketua Program Studi


 Prof. Eddy Soewandoyo, dr., Sp.PD, KTI
 NIP. 130 325 831
 HUBUNGAN MINAT BELAJAR ..

DEPARTEMEN KESEHATAN R.I
POLITEKNIK KESEHATAN MATARAM
Jl. Kesehatan V/10 Telp (0370) 622382, 621383 Fax.621383

Mataram, 29 Januari 2005

Nomor : PL-02-02-2-1 16 I. 2005
Lampiran : -
Perihal : Ijin penelitian

Kepada Yth.
Ketua program Studi S1 Ilmu Keperawatan
Universitas Airlangga
Di
Surabaya

Sehubungan dengan surat saudara tanggal nomor : 4942 / J03.1.17/
PSIK & DIV PP/ 2004, perihal permohonan bantuan fasilitas penelitian
mahasiswa PSIK-FK Unair, pada prinsipnya kami dapat memberikan ijin
kepada mahasiswa saudara :

N a m a : Sofian Hadi
N I M : 010330 666 –B
Judul Penelitian: Hubungan Minat Belajar Di Laboratorium M.A. 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) Dengan Kemampuan psikomotor Mahasiswa Program Studi Keperawatan Mataram.
Tempat : Politeknik Kesehatan Mataram Program Studi Keperawatan

Untuk melakukan penelitian di Politeknik Kesehatan Mataram Program Studi Keperawatan dari tanggal 26 Januari sampai dengan selesai, dengan ketentuan :

1. Mentaati ketentuan yang berlaku di Politeknik Kesehatan program Studi Keperawatan Mataram.
2. Menyerahkan hasil penelitian tersebut pada Politeknik Kesehatan Program Studi keperawatan Mataram.

Demikian surat ijin ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ketua Jurusan Program Studi
Keperawatan Mataram

I Gusti Made Sudianom, SPd, SST
610 003 712

Lampiran 1

FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI PESERTA PENELITIAN

HUBUNGAN MINAT BELAJAR DILABORATORIUM MATA AJAR 105
(KEBUTUHAN DASAR MANUSIA) DENGAN KEMAMPUAN PSIKOMOTOR
PEMASANGAN INFUS PADA MAHASISWA TINGKAT II DAN III JALUR A
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN MATARAM

NAMA : SOFIAN HADI

NIM : 010330 666 B

Kami adalah mahasiswa program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, peneliti ini dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir pendidikan S1 Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara minat belajar di laboratorium dengan kemampuan psikomotor mahasiswa di politeknik kesehatan mataram program studi.

Kami mengharapkan tanggapan/ jawaban yang saudara berikan sesuai dengan hati nurani saudara tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Kami menjamin kerahasiaan tanggapan saudara dan identitas saudara.

Partisipasi saudara dalam penelitian ini bersifat bebas, saudara ikut atau tidak tanpa adanya sangsi apapun. Jika saudara bersedia menjadi peserta penelitian, silahkan menandatangani kolom dibawah ini.

Tanda Tangan :

Tanggal :

No. Responden :

Lampiran 2

KUISIONER

Petunjuk :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan mengisi tempat kosong yang tersedia dengan memberi tanda check (√) pada pilihan yang mewakili jawaban saudara dan istilah titik – titik dibawa ini.

A. Data Umum

Nomor Responden :

Tanggal Pengisian :

Kode

1. Jenis Kelamin

() 1. Pria

() 2. Wanita

2. Saat ini saudara pada semester

() 1 (satu)

() 2 (dua)

() 3 (tiga)

() 4 (empat)

() 5 (lima)

() 6 (enam)

B. Minat Belajar di laboratorium

Setelah saudara mendapatkan perkuliahan dan pembelajaran di laboratorium, mohon penilaian saudara terhadap minat belajar di laboratorium dengan memberikan tanda cek list (√) pada salah satu jawaban yang paling tepat menurut saudara .

Keterangan Jawaban :

SM = sangat berminat

M = Berminat

CM = Cukup berminat

TM = Tidak berminat

STM = Sangat tidak berminat

NO	Pertanyaan mengenai minat Belajar di laboratorium	SM	M	CM	TM	STM
		5	4	3	2	1
1	Bagaimana keinginan saudara dengan belajar di laboratorium.					
2	Bagaimana pendapat saudara bila laboratorium dijadikan sarana untuk mengembangkan keterampilan psikomotor.					

3	Bagaimana pendapat saudara jika sebelum praktek di rumah sakit saudara mendapatkan pembelajaran di laboratorium.					
4	Bagaimana perasaan saudara bila kuliah tentang kebutuhan dasar manusia dilaksanakan di laboratorium					
5	Bagaimana jika tidak ada kuliah anda dialihkan belajar di laboratorium					
6	Bagaimana perasaan saudara kalau ruang laboratorium dijadikan tempat diskusi tentang prosedur tindakan keperawatan pemasangan infus set.					
7	Apakah saudara berkeinginan membaca materi perkuliahan sebelum belajar di laboratorium					
8	Bagaimana keinginan saudara dalam mempelajari, memahami semua materi yang diajarkan di laboratorium					
9	Bagaimana menurut saudara bila sebelum belajar di laboratorium setiap mahasiswa diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah					
10	Bagaimana perasaan saudara saat disuruh untuk mempersiapkan peralatan atau perlengkapan saat					

	pembelajaran di laboratorium.					
11	Bagaimana perasaan saudara bila melakukan tindakan- tindakan yang sulit saat belajar di laboratorium.					
12	Bagaimana Perhatian saudara saat memperagakan salah satu tindakan keperawatan seperti memandikan pasien, pemasangan infus di laboratorium.					
13	Bagaimana bila saudara diberikan kesempatan untuk mencoba kembali tindakan keperawatan yang diajarkan di laboratorium.					
14	Bagaimana perasaan saudara bila ada dorongan dari dosen untuk berperan aktif saat belajar di laboratorium.					
15	Apakah saudara berkeinginan untuk menanyakan kembali bila ada yang belum dipahami dari pembelajaran di laboratorium					
16	Bagaimana perasaan saudara bila mendiskusikan kembali dengan dosen dan teman yang lain dengan apa yang diajarkan di laboratorium					
17	Bagaimana perasaan saudara bila salah melakukan tindakan keperawatan di laboratorium dan di anjurkan mengulang kembali dengan dosen pembimbing.					

18	Bagaimana menurut saudara bila diajak kembali belajar di laboratorium karena ada tindakan keperawatan yang belum dipahami dengan dosen pembimbing.					
19	Bagaimana menurut saudara bila pada akhir pembelajaran di laboratorium diberikan tugas di rumah					
20	Bagaimana minat saudara di rumah untuk mencoba kembali apa yang diajarkan di laboratorium.					

Lampiran 3

Format Penilaian Ujian Praktek di laboratorium

No. Responden :
Tempat /Perasat yang diuji :

NO	ASPEK YANG DIUJI	BOBOT	JUMLAH	KET
a	PERSIAPAN 1. Kelengkapan Alat 2. Lingkungan 3. Pasien	20		
B	PELAKSANAAN 1. Komunikasi 2. Kecakapan bekerja 3. Kerapian 4. Tanggung Jawab	50		
C	EVALUASI 1. Respon Pasien 2. Merapikan Pasien 3. Merapikan alat-alat dan dikembalikan	20		
D	RESPONSI	10		

Nilai : $a + b + c + d =$ _____

Mataram, 2004

Penguji I

Penguji II

NIP.

NIP.

Lampiran 4

Format Observasi Praktek di Laboratorium

Pengertian : Memasukkan cairan atau obat langsung ke dalam pembuluh darah vena dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang lama, dengan menggunakan infus set.

Tujuan : Sebagai tindakan pengobatan dan mencukupi kebutuhan tubuh akan cairan dan elektrolit.

Dilakukan pada :

1. pasien dengan dehidrasi

Pasien sebelum transtfusi darah

2. Pasien pra dan pasca bedah, sesuai dengan program pengobatan
3. Pasien yang tidak bisa makan dan minum melalui mulut
4. Pasien yang memerlukan pengobatan yang pemberiannya harus dengan cara infus.

I. Kemampuan psikomotor mahasiswa dalam pemasangan infus

No	Pernyataan	Keterangan	
		Ya	Tidak
A	Unsur penting dalam persiapan 1. Kelengkapan Alat : a. Seperangkat infus set steril b. Cairan yang diperlukan		

	<ul style="list-style-type: none"> c. Spuit, jarum dan kain kasa steril dalam tempatnya d. Kapas alkohol dalam tempatnya e. Plester f. Gunting verband g. Pembalut atau verband h. Bengkok (nierbekken) i. Standar infus lengkap dengan gantungan botol (kolf) j. Perlak kecil dan alasnya k. Spalk dalam keadaan siap pakai <p>2. Persiapan pasien :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pasien diberi penjelasan tentang hal-hal yang akan dilakukan, jika keadaan memungkinkan b. Pakaian pasien pada daerah yang akan dipasang infus, harus dibuka <p>3. Pelaksanaan tindakan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perlak dan alasnya dipasang di bawah anggota tubuh yang akan dipasang infus b. Botol cairan digantungkan pada standar infus c. Tutup botol cairan didesinfektan dengan kapas alkohol. Lalu tusukkan (slang) saluran udara, kemudian (slang) saluran infus 		
--	---	--	--

	<p>d. Tutup jarum dibuka, cairan dialirkan sampai keluar, sehingga udara tidak ada dalam slang infus. Selanjutnya dijepit (diklem) dan jarum ditutup kembali . tabung tetesan jangan sampai penuh</p> <p>e. Lengan pasien bagian atas dibendung dengan karet pembendung. Daerah permukaan kulit yang ditusuk didesinfeksi, lalu jarum ditusukkan ke vena dengan lubang jarum menghadap ke atas</p> <p>f. Bila berhasil, darah akan keluar (dapat dilihat pada slang), maka pembendung dilepaskan, penjepit (klem) dilonggarkan untuk melihat kelancaran cairan atau tetesan</p> <p>g. Bila tetesan lancar, pengkal jarum direkatkan pada kulit dengan plester, kemudian tetesan diatur sesuai dengan yang ditentukan</p> <p>h. Jarum dan tempat tusukan ditutup dengan kain kasa steril dan diplester</p> <p>i. Anggota tubuh yang dipasang infus, posisinya diatur agar jarum infus tidak bergerak atau berubah letaknya. Bila perlu gunakan spalk</p>		
--	---	--	--

- | | | | |
|--|---|--|--|
| | <p>j. Setelah pemasangan infus selesai, pasien dirapikan dan posisinya diatur senyaman mungkin</p> <p>k. Peralatan dibersihkan, di bereskan dan dikembalikan ketempatnya semula</p> | | |
|--|---|--|--|

4. Evaluasi

- a. perhatikan reaksi pasien selama 15 menit pertama. Bila timbul reaksi alergi (misalnya menggigil. Urticaria atau shock) dihentikan
- b. Bila terjadi haematoma, bengkak dan lain-lain pada tempat pemasangan jarum, maka infus harus dihentikan dan dipindahkan pemasangan ketempat atau bagian yang lain.
- c. Buatlah catatan pemberian infus secara terinci yang meliputi : tanggal, hari, jam dimulainya pemasangan infus, keadaan umum pasien (tensi, nadi dan lain-lain), selama pemberian infus.

Lampiran 5

**SATUAN ACAR PEMBELAJARAN
(laboratorium)**

MATA AJARAN : Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan (105)

POKOK BAHASAN : Asuhan kebutuhan pasien dalam memenuhi kebutuhan cairan tubuh.

SUB POKOK BAHASAN : Asuhan keperawatan pasien dalam memenuhi cairan tubuh (prosedur pemasangan infus set)

WAKTU : 2 x 50 menit

INGKAT/ SEMESTER : I/II

PENGAJAR : -

A. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM :

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan pasien yang memerlukan pemenuhan kebutuhan cairan tubuh melalui parenteral, pemasangan infus set.

B. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS :

Setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan Mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan pengertian pemasangan infus set
2. mengidentifikasi macam-macam metode pemenuhan kebutuhan cairan tubuh melalui parenteral

3. Mengidentifikasi informasi yang diperlukan sebelum melakukan pemasangan infus set
4. Mendemonstrasikan cara (prosedur) pemasangan infus set
5. Menjelaskan tujuan pemasangan infus
6. Menjelaskan daerah-daerah pemasangan infus.

C. MATERI

1. Pengertian pemasangan infus set
2. Tujuan pemasangan infus set
3. Konsep pemenuhan kebutuhan cairan tubuh
4. Faktor-faktor yang harus diperhatikan saat pemasangan infus.

D. METODE

1. Ceramah
2. Demonstrasi (simulasi)
3. Redemonstrasi

E. MEDIA

1. OHP
2. Transparan
3. White board dan spidol
4. Panthom dan kerangka Manusia

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

NO	Tahap dan Waktu	Kegiatan pendidik/ Pengajar	Kegiatan Sasaran
1	Pembukaan 10 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Mengucapkan salam - Menjelaskan TIU dan TIK -Menyakan kesiapan sasaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Membalas salam Memperhatikan penjelasan dan mencatat - Menjawab tentang kesiapannya.
2	Pengembangan 75 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi - Menjelaskan Pengertian pemasangan infus - Menjelaskan informasi yang diperlukan sebelum melakukan pemasangan infus set -Demostrasikan pemasangan infus - Memberikan kesempatan sasaran untuk menanyakan penjelasan yang belum dimengerti 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dosen - Redemonstrasikan Cara pemasangan infus - Bertanya
3	Penutup 15 menit	<ul style="list-style-type: none"> -Merangkum materi pembelajaran bersama dengan sasaran - Mengevaluasi pemahaman sasaran -Mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> -Bersama dosen menyimpulkan hasil - Menjawab salam dari dosen.

G. Evaluasi

1. Prosedur : Akhir pembelajaran formatif dan sumatif test

2. Jenis : - Tulisan

- Demonstrasi

H. Sumber

1. Prosedur Perawatan Dasar, PPNI, Jakarta, (1994)
2. Doengoes M. Nursing Diagnosis With Intervention, Philadelphia,(1990).

DATA PENELITIAN

Minat	Kemampuan
88.00	80.00
88.00	80.00
86.00	85.00
87.00	90.00
88.00	80.00
86.00	85.00
86.00	85.00
45.00	50.00
95.00	80.00
45.00	45.00
88.00	80.00
88.00	80.00
49.00	50.00
86.00	85.00
87.00	88.00
87.00	88.00
95.00	90.00
95.00	90.00
95.00	85.00
70.00	80.00
39.00	50.00
88.00	80.00
45.00	50.00
87.00	85.00
70.00	75.00
87.00	80.00
86.00	90.00
49.00	50.00
86.00	90.00
88.00	85.00
95.00	80.00
65.00	65.00
70.00	80.00
88.00	85.00
88.00	90.00
86.00	80.00
65.00	65.00
83.00	80.00
83.00	80.00
88.00	85.00
95.00	90.00
70.00	80.00

Minat	Kemampuan
87.00	85.00
87.00	85.00
69.00	75.00
95.00	85.00
95.00	80.00
95.00	90.00
83.00	90.00
83.00	80.00
86.00	85.00
39.00	50.00
87.00	85.00
86.00	85.00
95.00	85.00
88.00	85.00
88.00	85.00
87.00	85.00
87.00	85.00
95.00	85.00
83.00	80.00
65.00	85.00
49.00	50.00
49.00	50.00
70.00	80.00
65.00	65.00
65.00	65.00
95.00	90.00
95.00	90.00
70.00	65.00
88.00	85.00
80.00	80.00
70.00	75.00
83.00	80.00
65.00	85.00
87.00	85.00
86.00	85.00
83.00	85.00
49.00	45.00

Nonparametric Correlations

Correlations

			Minat Belajar	Kemampuan Psikomotor
Spearman's rho	Minat Belajar	Correlation Coefficient	1.000	.667**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	79	79
	Kemampuan Psikomotor	Correlation Coefficient	.667**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Nonparametric Correlations
Frequencies**

Statistics

		MINAT2	PSIKO2
N	Valid	79	79
	Missing	0	0

Frequency Table

MINAT2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	12.7	12.7	12.7
	2	14	17.7	17.7	30.4
	3	55	69.6	69.6	100.0
Total		79	100.0	100.0	

PSIKO2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	12.7	12.7	12.7
	2	8	10.1	10.1	22.8
	3	61	77.2	77.2	100.0
Total		79	100.0	100.0	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
MINAT2 * PSIKO2	79	100.0%	0	.0%	79	100.0%

MINAT2 * PSIKO2 Crosstabulation

		PSIKO2			Total	
		1	2	3		
MINAT2	1	Count	10	0	0	10
		% of Total	12.7%	.0%	.0%	12.7%
	2	Count	0	8	6	14
		% of Total	.0%	10.1%	7.6%	17.7%
	3	Count	0	0	55	55
		% of Total	.0%	.0%	69.6%	69.6%
Total	Count	10	8	61	79	
	% of Total	12.7%	10.1%	77.2%	100.0%	

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.776			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.929	.030	21.948	.000 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.871	.050	15.566	.000 ^c
N of Valid Cases		79			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.